

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA

**(Studi di Wisata Arenan Kalikesekek Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan
Kabupaten Kendal)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

Hanifa Amalia

1906026027

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Politik

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara:

Nama : Hanifa Amalia

NIM : 1906026027

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata (Studi di Wisata Arenan Kalikese Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juli 2025

Pembimbing I

Bidang Substansi Materi
Penulisan



Drs. Ghufroon Adjib, M.A

NIP. 196603251992031001

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152023211030

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA
(Studi di Wisata Arenan Kalikese Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan
Kabupaten Kendal)

Disusun Oleh:

Hanifa Amalia

NIM: 1906026027

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang pada tanggal 10 Juli 2025 dan dinyatakan lulus


Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang





Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001


Sekretaris Sidang


Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001


Penguji Utama I


Kaiser Atmaja, M.A
NIP. 198207132023211011

Pembimbing I


Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Pembimbing II


Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasi dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Juli 2025



Hanifa Amalia

NIM. 1906026027

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata (Studi di Wisata Arenan Kalikese Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun M.A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas arahan dan bimbingan selama masa studi.
4. Bapak Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Wali Dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam

memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Endang Supriadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas ilmu yang telah diberikan dan pelayanan yang ramah selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Santoso dan Ibu Suharti, atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan materiil yang tak terhingga, serta kesabaran yang tiada batas dalam setiap langkah kehidupan penulis.
8. Mas Indra Praditya H selaku kakak dan Fadli Afriza H selaku adik dari penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Pokdarwis Damar Wulan, pedagang di Arenan Kalikese, dan masyarakat Desa Sriwulan, atas waktu, informasi, dan keramahatahannya selama proses penelitian.
10. Meylinda Ratih selaku sahabat dan teman seperjuangan dari SMA-Kuliah, Destania Prastiwi S selaku sahabat penulis, dan Destri Puspita Sari selaku sahabat dari SD telah memberikan dukungan, semangat, kebersamaan, motivasi yang tak pernah putus serta memberikan hiburan ketika bertemu.
11. Rizky Permatasari, Inayatul Maula, Ayu Nindika P, Nurul Hidayah selaku teman yang telah memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat ditulis satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan

senantiasa penulis terima untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta bagi masyarakat luas.

Semarang, 2 Juli 2025



Hanifa Amalia

NIM. 1906026027

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur *alhamdulillah*, sebuah perjuangan panjang yang sudah terlewati untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa sayang dan bahagia akan dibagikan kepada orang terdekat dalam hidupku. Skripsi yang saya tulis ini dipersembahkan untuk orang terkasih, yaitu Ibu Suharti dan Bapak Slamet Santoso yang telah memberikan motivasi, semangat, nasihat, doa sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya untuk mendapatkan gelar sarjana.

Serta untuk Almamater Program Studi Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga kedepannya semakin banyak lulusan yang berkualitas.

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu sebagai tindakan melengkapi individu dengan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, serta keterampilan yang diperlukan untuk secara mandiri membentuk masa depan mereka. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan melakukan pemanfaatan potensi atau sumberdaya sekitar seperti alam yang digunakan sebagai objek wisata yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal melalui wisata Arenan Kalikese Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata dan perubahan yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, penelitian ini melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan teknik *snowball* yang terdiri dari sembilan informan. Adapun data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan akan dianalisis melalui analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Jim Ife.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan mencakup penyadaran akan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata melalui forum diskusi yang dihadiri oleh beberapa perwakilan masyarakat Desa Sriwulan, kemudian mulai mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan dengan dukungan dari Pokdarwis, BUMDes atau kerjasama dengan pemerintah dan lembaga terkait, serta membentuk masyarakat yang mandiri dengan berpikir secara inisiatif, kreatif, dan inovasi sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Pemberdayaan telah membawa perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan Desa Sriwulan. Dalam aspek sosial terjadi peningkatan partisipasi dan relasi antar masyarakat serta pengunjung. Dari aspek ekonomi, terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat termasuk adanya beberapa masyarakat yang beralih profesi di sektor wisata. Aspek budaya, seperti adanya tradisi *Nyadran Gunung* yang dilestarikan dan diperkenalkan kepada para

pengunjung. Dari aspek lingkungan juga mengalami perbaikan melalui pengelolaan sampah dan penyesuaian rute wisata.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata, Sumber Daya Manusia, Perubahan

ABSTRACT

Community Empowerment refers to actions that equip individuals with the necessary resources, knowledge, opportunities, and skills to independently shape their future. One form of empowerment involves utilizing surrounding potential or resources, such as nature, as tourism objects that positively impact community welfare. This aligns with tourism-based community empowerment in Sriwulan Village, Limbangan Subdistrict, Kendal Regency through the Arenan Kalikeseck tourism initiative. The problem examined in this research centers on the implementation process of tourism-based community empowerment and the changes resulting from its execution.

This study employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research process involved in-depth interviews using the snowball technique, consisting of nine informants. The data obtained from the research are analyzed inductively through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using Jim Ife's empowerment theory.

The findings indicate that the empowerment process includes raising awareness of the potential that can be utilized as tourism sites through discussion forums attended by several representatives of the Sriwulan Village community. This is followed by efforts to acquire various knowledge and skills with support from Pokdarwis, the Village-Owned Enterprises (BUMDes) or through collaboration with government and related institutions. The goal is to cultivate an independent community that thinks initiatively, creatively, and innovatively in accordance with their environmental context. Community empowerment has led to changes in social, economic, cultural, and environmental aspects of Sriwulan Village. Socially, there has been increased participation and relationships among residents and visitors. Economically, there has been a rise in productivity and income, including a shift in employment for some residents toward the tourism sector. Culturally, traditions such as *Nyadran Gunung* have been preserved and introduced to visitors. Environmentally, improvements have been made through waste management and adjustments to tourist routes.

Keywords: Community Empowerment, Tourism, Human Resources, Change.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA TEORI JIM IFE.....	17
A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata.....	17
1. Pemberdayaan	17

2. Wisata.....	29
3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam	32
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife	37
1. Riwayat Hidup Jim Ife.....	37
2. Asumsi Dasar.....	38
3. Konsep Kunci	40
4. Implementasi Pemberdayaan Jim Ife.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Kecamatan Limbangan.....	45
1. Kondisi Geografis Kecamatan Limbangan	45
2. Kondisi Topografis Kecamatan Limbangan.....	46
3. Kondisi Demografis Kecamatan Limbangan	47
B. Gambaran Umum Desa Sriwulan.....	51
1. Kondisi Geografis Desa Sriwulan	51
2. Visi Misi Desa Sriwulan.....	52
3. Kondisi Demografis Desa Sriwulan	52
C. Gambaran Umum Arenan Kalikesekek	54
BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA.....	61
A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sriwulan Sebelum dan Sesudah Adanya Arenan Kalikesekek.....	61
B. Alur Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Damar Wulan.....	63
1. Tahap Penyadaran	63
2. Tahap Transformasi Kemampuan	66
3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual	70
BAB V PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA.....	75
A. Perubahan yang Dihasilkan Adanya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata	75
1. Perubahan Sosial	75
2. Perubahan Ekonomi.....	81
3. Perubahan Budaya.....	88

4. Perubahan Lingkungan.....	90
B. Sumber-Sumber Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata	93
1. Pemerintah dan Lembaga Terkait.....	93
2. BUMDes Sriwulan Makmur.....	96
3. Pokdarwis Damar Wulan.....	97
4. Masyarakat Desa Sriwulan	98
5. Mahasiswa atau Lembaga Pendidikan.....	99
BAB VI PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian	12
Tabel 2. Pengamatan unsur iklim di Kecamatan Limbangan pada Tahun 2023...	46
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Limbangan Tahun 2023 menurut desa ...	48
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kecamatan Limbangan tahun 2023.....	49
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Limbangan	50
Tabel 6. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Desa Sriwulan Tahun 2023.....	52
Tabel 7. Daftar Harga Objek Wisata Arenan Kalikeseek.....	55
Tabel 8 Data Perkiraan Pengunjung Arenan Kalikeseek 2023-2024.....	56
Tabel 9. Struktur Organisasi Pokdarwis Damar Wulan	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Limbangan	45
Gambar 2. Wilayah Desa Sriwulan.....	51
Gambar 3. Arenan KalikeseK	54
Gambar 4. Daftar Paket Wisata.....	56
Gambar 5. Kolam Terapi Ikan	58
Gambar 6. Kolam renang	58
Gambar 7. Sungai.....	58
Gambar 8. Lapak Dagang	58
Gambar 9. Homestay.....	59
Gambar 10. Mobil Jeep.....	59
Gambar 11. Studi Banding di Arenan KalikeseK	68
Gambar 12. Pelatihan oleh Mahasiswa KKN	69
Gambar 13. Lahan yang dibeli dan akan dibangun wahana kereta.....	72
Gambar 14. Edukasi Menanam Padi.....	74
Gambar 15. Edukasi Pembuatan Gula Aren	74
Gambar 16. Lapak Dagang	83
Gambar 17. Nyadran Gunung	89
Gambar 18. Penempatan Tong Sampah	91
Gambar 19. Kolaborasi dengan Mahasiswa UNNES	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu negara yang dianugerahi keanekaragaman sumber daya alam (SDA) yang melimpah yaitu Indonesia. Potensi SDA sangat penting bagi pertumbuhan pariwisata karena memungkinkan masyarakat untuk membangun kembali ekonominya dengan memanfaatkan SDA yang ada. Pemerintah daerah juga harus mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan wisata (Puziah & dkk, 2021). Dengan adanya pengembangan dalam sektor wisata dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik, dan meningkatkan produk daerah. Wisatawan saat ini lebih tertarik dengan pariwisata yang menyediakan suasana alami pedesaan (Laraswati & dkk, 2020).

Pemberdayaan masyarakat saat ini menyita perhatian di berbagai kalangan, karena adanya penguatan kesadaran masyarakat agar berpartisipasi secara aktif untuk mencapai proses pembangunan. Maksud dari pemberdayaan ialah untuk mempermudah masyarakat kelas bawah dalam mengakses sumber daya yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan bersama dan menjadi lebih berdaya. Karena dengan adanya pemberdayaan, masyarakat lapisan bawah dapat mengatur kehidupannya. Melalui program pemberdayaan dapat mendorong perkembangan sumber daya, keterampilan dan peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas dari sebelumnya. Untuk mencegah terjadinya ketimpangan antar masyarakat, perlu adanya kegiatan pengorganisasian yang dilakukan melalui interaksi, dengan memberikan pelayanan dan pendampingan. Cara tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melakukan setiap kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat, memperbaiki kondisi hidup yang lebih baik dan memberdayakan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik diri mereka sendiri atau menjadi mandiri. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat lebih mandiri dan memiliki pola pikir. Masyarakat dapat menganalisa permasalahan yang terjadi dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan yang artinya mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan atau keinginan mengenai pengembangan wisata. Selain itu, mengambil peran dalam memanfaatkan pariwisata untuk mendapatkan keuntungan secara finansial dari sektor terkait (Hadiwijoyo, 2018).

Kabupaten Kendal memiliki potensi wisata yang beragam dengan memberikan keindahan alam yang begitu memukau. Salah satu desa di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, yang memiliki luas wilayah 1,44 km² yaitu Desa Sriwulan. Terdapat dua dusun di Desa Sriwulan: Dusun Krajan Sriwulan dan Dusun Kalikese. Desa ini terdiri dari dua RW dan enam RT. Berdasarkan penuturan Bapak Suparno, masyarakat membuat saluran irigasi untuk sawah namun mendapat saran dari salah satu pihak pemerintah untuk dibangun terapi ikan yang bermanfaat bagi masyarakat pada tahun 2017. Pada Januari 2022 di Dusun Kalikese, irigasi dengan fasilitas terapi ikan atau bisa disebut sebagai taman yang dijadikan sebagai ikonik lambat laun taman terapi ikan tersebut mulai dikenal oleh masyarakat luas. Semakin hari banyak pengunjung yang datang hanya untuk terapi ikan. Masyarakat di Desa Sriwulan mulai menyadari akan potensi keberadaan sungai dan lahan sawah yang dapat dijadikan destinasi wisata.

Berdasarkan penuturan Bapak Suparno, pada bulan Januari 2022 irigasi atau taman ikonik dikelola dan dikembangkan oleh BUMDes unit wisata bersama pokdarwis dan diberi nama Pokdarwis Damar Wulan. Pokdarwis dibentuk pada Februari 2022 dan taman tersebut diberi nama Arenan Kalikese. Sebulan kemudian, Maret 2022 beberapa fasilitas mulai

dikembangkan seperti dibangunnya kolam renang dan lapak untuk berdagang. Masyarakat mendapatkan sumber dana pembangunan berasal dari BUMDes Sriwulan Makmur dan di kelola oleh Pokdarwis Damar Wulan yang di ketuai oleh Bapak Suparno. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat perubahan tempat Arenan Kalikeseek. Pada awalnya dibangun terapi ikan dan orang yang berjualan di depan rumah, dipinggir jalan serta menggunakan *pick up*, namun saat ini sudah mengalami perubahan banyak fasilitas dengan mendirikan bangunan untuk tempat berjualan serta fasilitas lain seperti kolam renang, tempat *camping*, naik kuda, tempat menginap dan lain-lain. Untuk tiket masuk mengunjungi Arenan Kalikeseek dikenakan biaya Rp. 2.000 per-orang, biaya parkir motor Rp. 2.000, biaya parkir mobil Rp. 5.000, dan biaya parkir bus Rp. 10.000.

Menurut penuturan Mas Ilham Munif, masyarakat sekitar berpartisipasi dalam membangun dan mengelola Arenan Kalikeseek. Masyarakat yang berkecimpung dalam mengelola tidak hanya dari Dusun Kalikeseek, tetapi juga melibatkan Dusun Krajan Sriwulan. Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad Nasirin, dalam pembangunan Arenan Kalikeseek sumber dana didapatkan dana Desa Sriwulan dalam bentuk pinjaman namun saat ini dana yang dipinjam sudah dikembalikan. Pendapatan yang dihasilkan dari wisata Arenan Kalikeseek akan dikembangkan untuk pembangunan fasilitas yang lain.

Menurut penuturan Mas Ilham Munif, lahan yang digunakan untuk dibangun pariwisata ada yang milik perangkat desa dan tanah milik masyarakat. Masyarakat sekitar sangat mendukung adanya wisata di desa mereka, partisipasi masyarakat menjadi peran penting dalam keberlangsungan pembangunan dan pengelolaan desa wisata. Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad Nasirin, ketika akhir pekan atau hari libur nasional banyak pengunjung yang datang untuk berwisata, terdapat 7.000 pengunjung yang datang di Arenan Kalikeseek. Di Arenan Kalikeseek terdapat paket pariwisata dengan mengajak pengunjung untuk membuat gula aren, selain itu disana banyak pedagang yang menjual kolang-kaling,

bolu tiwul, dan lain-lain. Menurut penuturan Bapak Suparno, semenjak adanya Arenan Kalikesek beberapa masyarakat mulai beralih menjadi pelaku usaha, penjaga parkir, penjaga kolam, dan lainnya untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peran Pokdarwis penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Arenan Kalikesek. Namun demikian, Pokdarwis tidak berdiri sendiri sebagai lembaga pemberdaya. Pokdarwis Damar Wulan juga merupakan objek dari pemberdayaan itu sendiri, karena memperoleh pelatihan, pendampingan, dan fasilitas dari pemerintah daerah serta instansi terkait. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya bahwa Pokdarwis Damar Wulan yang memberdayakan masyarakat Desa Sriwulan, sebab pokdarwis mengalami proses pemberdayaan melalui berbagai program penguatan kapasitas kelembagaan dengan mengikuti pelatihan. Pokdarwis juga berfungsi untuk memastikan bahwa wisatanya berjalan dengan lancar, fasilitas dan wahana yang semakin ditingkatkan. Dengan adanya hal tersebut, menunjukkan bahwa adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap mampu mengangkat potensi lokal dengan pengelolaan yang terstruktur dan strategi sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan sekitar. Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata, Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata?
2. Bagaimana perubahan yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.
- b. Untuk mengetahui perubahan yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.
- b. Dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

Manfaat Praktis:

- a. Penulis dapat memperoleh pengalaman dengan melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menentukan bagaimana penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tinjauan pustaka membantu peneliti dalam menghimpun data serta informasi:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yaitu Riky Rakhmadani (2021), Ristiana & Amin Yusuf (2020), Deditiani Tri Indrianti, dkk (2019), Vidya Yanti Utami (2020), dan Ari Kuntar Dina, dkk (2022). Riky Rakhmadani (2021) membahas mengenai Desa Sajen Kecamatan Pacet memiliki potensi wisata air namun kemampuan masyarakat masih kurang dalam mengembangkan

dan memanfaatkan. Maka dari itu dibentuklah pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat, mahasiswa dan karang taruna dalam mengembangkan wisata tersebut. Berbeda dengan Ristiana & Amin Yusuf (2020) berfokus pada proses pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes dan faktor pendukung serta faktor penghambat. Pemberdayaan ekonomi dilakukan agar masyarakat mampu belajar dan berusaha untuk memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik lagi.

Deditiani Tri Indrianti, dkk (2019) membahas mengenai bagaimana penciptaan desa wisata organik dapat memberdayakan masyarakat yang berfokus untuk mengelola potensi yang ada melalui sosialisasi dan menggugah kesadaran agar masyarakat berdaya sehingga dapat mencapai indikator yaitu partisipasi dan kontrol. Berbeda dengan Vidya Yanti Utami (2020) membahas mengenai bagaimana dinamika modal sosial dalam bentuk jaringan sosial, kepercayaan, serta norma-norma telah membantu pemberdayaan masyarakat di Desa Setanggor dalam menghidupkan aktivitas desa wisata halal. Ari Kuntar Dina, dkk (2022) yang berfokus pada pemberdayaan kembali wisata Waduk Bendo yang dilakukan oleh Pengabdian Masyarakat STIE Cendikia Bojonegoro yang dibantu oleh masyarakat, pemberdayaan dilakukan kembali karena waduk tersebut terbengkalai sejak adanya Covid-19 dan memerlukan perbaikan serta manajemen pengelolaan wisata Waduk Bendo.

2. Pengembangan Wisata

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengembangan wisata yaitu, Muhamad Fuad Fadhiil & Fauzi Ramdhani Muchtar (2024), Sukaris, dkk (2023), Nadinda Shinta Fahira, dkk (2022), R.P. Ariani, dkk (2022), dan Efriyani Sumastuti, dkk (2021). Muhamad Fuad Fadhiil & Fauzi Ramdhani Muchtar (2024) membahas mengenai potensi lokal dan budaya masyarakat sekitar Ranca Upas dalam mengembangkan wisata berkelanjutan melalui produk wisata lokal seperti kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan aktivitas *outdoor* yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan wisata alam. Berbeda

dengan Sukaris,dkk (2023) yang berfokus pada dalam melakukan peningkatan dan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan membangun desa wisata desa era new normal dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dengan harapan mampu meningkatkan pertukaran ekonommi melalui peningkatan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal dengan keterlibatan masyarakat.

Nadinda Shinta Fahira,dkk (2022) yang membahas mengenai Pemerintah Desa Purworejo yang berinisiatif untuk mengembangkan potensi wisata yang telah ada agar dapat memberi manfaat untuk masyarakat dan desa dengan memberikan sosialisasi, pelatihan dan studi banding dalam mengembangkan wisata. Berbeda dengan R.P Ariani (2022) yang berfokus pada strategi pengembangan wisata kuliner Desa Bukti berbasis potensi lokal yang memiliki program menuju desa wisata dengan beberapa strategi. Efriyani Sumastuti,dkk (2021) yang membahas mengenai potensi wisata Kota Semarang relatif tinggi dilihat dari jumlah kunjungan dan kontribusi yang masuk dari PAD lalu keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan wisata Kota Semarang. Dalam pengembangan wisata budaya, alam dan kuliner kota semarang diperlukan beberapa upaya.

Tinjauan pustaka mengindikasikan bagaimana kajian ini berbeda dengan studi terdahulu. Perbedaannya adalah Desa Sriwulan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, peneliti menitikberatkan pada proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dan perubahan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara harfiah berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan merupakan proses memperoleh daya atau kapabilitas atau proses di mana individu yang

telah memiliki daya atau kapabilitas memberikannya kepada orang lain yang belum memilikinya. Priyono dan Pranarka mendefinisikan pemberdayaan dalam dua cara. Dalam definisi pertama, “memberi” berarti “memberikan kekuatan atau kekuasaan kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.” Sementara itu, definisi kedua yaitu memberikan kemampuan atau memampukan, yang berarti memberikan kemampuan atau keberdayaan kepada orang lain dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertindak.

Dengan adanya pemberdayaan yang melibatkan kemampuan masyarakat untuk berkontribusi atau memperoleh kesempatan dan mendapat sumber daya sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup menjadi lebih baik (Hamid, 2018). Membentuk individu dan komunitas yang mandiri, individu dan komunitas yang memiliki kapasitas untuk berpikir, bertindak, dan melakukan kontrol atas tindakan mereka merupakan tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Dalam mencapai kemandirian memerlukan proses, dimana melalui proses belajar yang dilakukan bertahap untuk mendapatkan kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan masyarakat memiliki upaya untuk membantu masyarakat untuk melepaskan diri dari kondisi kemiskinan. Selain itu, program ini juga berupaya untuk mempromosikan, membangun, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat akan kemampuan yang ada saat ini serta upaya untuk mengembangkan dan memeliharanya secara efektif (Zubaedi, 2013).

b. Wisata

Menurut Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Menurut James J Spillane bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian

dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Definisi lain mengatakan bahwa pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia dengan melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan diluar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Hadiwijoyo, 2018).

c. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, Dalam perspektif Islam, konsep pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab individu maupun kolektif. Salah satu ayat yang menjadi dasar penting dalam pemberdayaan adalah firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak datang secara tiba-tiba atau dipaksakan dari luar, melainkan harus diawali dari kesadaran, kemauan, dan ikhtiar masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pemberdayaan berbasis wisata, ayat ini memperkuat prinsip bahwa masyarakat harus menjadi pelaku utama perubahan. Pihak luar seperti pemerintah, lembaga, atau kelompok pendamping hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan kunci utama keberhasilan terletak pada kesediaan masyarakat untuk mengubah diri, menggali potensi lokal, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Dengan demikian, pemberdayaan dalam perspektif Islam bukan hanya proses peningkatan kapasitas, tetapi juga merupakan panggilan iman

untuk bertanggung jawab atas kondisi sosial dan ekonomi mereka sendiri.

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Jim Ife

Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai tindakan melengkapi individu dengan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, serta keterampilan yang diperlukan untuk secara mandiri membentuk masa depan mereka. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang ketidakberdayaan masyarakat, yang berasal dari ketidakberdayaan mereka. Selain faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat atau tidak memiliki kekuatan adalah faktor ketimpangan. Pemberdayaan membutuhkan waktu, energi dan komitmen (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu tujuan yang berkaitan dengan hasil atau keadaan yang ingin dicapai melalui perubahan sosial. Hal ini mencangkup dengan terciptanya masyarakat yang lebih berdaya, mempunyai kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun secara sosial. Dalam aspek sosial mempunyai rasa percaya diri, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan ide atau gagasan, berkontribusi dalam kegiatan sosial dan mandiri dengan melaksanakan tugas dikehidupannya (Ife & Tesoriero, 2008).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menerapkan penelitian lapangan dengan memanfaatkan metode penelitian kualitatif serta pendekatan deskriptif untuk melakukan penelitian. Jenis penelitian lapangan merupakan penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami karakteristik individu atau kelompok tertentu secara mendalam (Nugrahani, 2014). Sugiyono

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang berfokus pada studi mengenai kondisi alamiah tanpa memanipulasi fenomena yang diamati, untuk memahami bagaimana objek berkembang (Sugiyono, 2019). Metodologi penelitian yang diterapkan merupakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai realitas atau situasi yang diamati dengan memanfaatkan data yang terkumpul kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan (Aulia, 2023).

2. Sumber Data

Berdasarkan cara memperolehnya, sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer mengacu pada informasi utama yang dihimpun secara langsung dari subjek penelitian. Data primer, yang berasal dari wawancara dan observasi, dimanfaatkan untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara dengan individu yang telah berpartisipasi dalam proses pemberdayaan yang difasilitasi oleh Pokdarwis Damar Wulan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada data yang diperoleh dari sumber selain sumber primer. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai pelengkap atau penguat data primer. Sumber data sekunder biasanya terdiri dari berbagai literatur, termasuk jurnal, buku, karya ilmiah, dan sumber daring, yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti (Nasution, 2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tiga jenis teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Observasi Non Partisipan

Observasi berakar dari bahasa latin yang memiliki arti memperhatikan atau mengikuti dengan kata lain mengamati

sesuatu secara teliti dan sistematis terhadap perilaku yang dilihat. Tujuan dengan adanya observasi untuk menjelaskan mengenai lingkungan yang sudah diamati, aktivitas yang dilakukan, individu yang terlibat serta perilaku yang muncul sesuai dengan sudut pandang individu-individu tersebut. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu dimana menggali informasi dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan tanpa terlibat secara langsung dalam kehidupan informan (Herdiansyah, 2019).

b. Wawancara

Meleong (2005) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yang berbeda: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan peneliti dimana sebelumnya sudah menyiapkan pertanyaan tertulis beserta dengan jawabannya, sedangkan wawancara tidak terstruktur melibatkan peneliti dimana dengan memberikan kebebasan untuk tidak menggunakan pedoman yang sudah disiapkan dalam mengumpulkan data (Nasution, 2023).

Wawancara tidak terstruktur diterapkan dalam penelitian ini. Melalui adanya wawancara diharapkan dapat mengungkap hal yang belum ditemukan dari observasi. Arenan Kalikesek didatangi secara langsung sebagai bagian dari proses wawancara penggalan data. Berikut ini data informan dalam penelitian:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Suparno	Ketua Podarwis Damar Wulan

2.	Ahmad Nasirin	Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan
3.	Arik Annas Ma'ruf	Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata
4.	Ilham Munif	Penjaga Kolam Renang
5.	Solikhin	Pembantu Umum Pokdarwis Damar Wulan
6.	Cholisun	Pedagang Arenan Kalikeseek
7.	Turaniyah	Pedagang Arenan Kalikeseek
8.	Nur Khasanah	Pedagang Arenan Kalikeseek
9.	Siti Murni	Pedagang Arenan Kalikeseek

Sumber: Data Pribadi Tahun 2024-2025

Dalam penelitian ini, teknik *snowball* yang peneliti gunakan untuk menghimpun informan. *Snowball* mewawancarai informan secara berurutan, dimulai dengan jumlah sampel yang kecil dan semakin lama semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding dan akhirnya mencapai ukuran yang besar (Nasution, 2023). Bapak Suparno, ketua Pokdarwis Damar Wulan, merupakan salah satu informan kunci peneliti. Peneliti dapat menemukan informan berikutnya dengan memanfaatkan petunjuk dari informan pertama, sehingga memungkinkan analisis data yang menyeluruh sekaligus mendalam (Nugrahani, 2014).

Peneliti memiliki kriteria informan yaitu masyarakat sekitar Arenan Kalikeseek yang menjadi anggota Pokdarwis Damar Wulan, adapun alasan peneliti memilih informan tersebut karena benar-benar menguasai perihal pembangunan dan tata kelola mengenai Arenan Kalikeseek dan Pokdarwis. Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata disebabkan karena salah satu pengurus Bumdes yang memantau perkembangan dan ikut serta mengelola Arenan Kalikeseek. Sedangkan ada 4 pedagang sebagai informan

karena mereka bergabung di Arenan Kalikeseek ada yang dari awal berdiri hingga baru didirikan lapak dagangnya. Peneliti mewawancarai 9 informan dikarenakan data yang diperoleh telah cukup mewakili dan tidak ditemukan informasi baru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti berupa bentuk gambar, tulisan, tabel, serta data temuan penelitian, dimana hasil dari penelitian tersebut lebih konkret dan dapat dipercaya karena di dukung dengan adanya foto dan data yang berasal dari kelompok sadar wisata di Arenan Kalikeseek. Untuk membantu proses pengumpulan data dokumentasi, peneliti memerlukan alat bantu berupa handphone.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari metode induktif dipergunakan dalam penelitian ini, dimana data yang nantinya akan terkumpul untuk dianalisis dengan tujuan membuktikan kebenaran berdasarkan informasi yang telah diperoleh saat di lapangan lalu ditarik kesimpulan sesuai dengan faktanya. Tiga tahap diusulkan oleh Miles dan Hubermas untuk teknik analisis data kualitatif:

a. Reduksi Data

Tahap ini adalah sebuah kegiatan memilah data. Data yang berasal dari lapangan biasanya memiliki jumlah cukup banyak sehingga dengan adanya reduksi data dapat merangkum, fokus pada hal penting, serta membuang informasi yang dirasa tidak diperlukan (Nasution, 2023).

b. Penyajian Data

Tahap ini merupakan serangkaian fakta yang memandu peneliti dalam merumuskan simpulan serta mengambil tindakan yang tepat. Fakta-fakta dalam sajian data ini disusun

berdasarkan temuan-temuan utama dan disajikan dengan cara yang jelas, ringkas, dan metodis. Data biasanya disajikan dalam bentuk narasi dengan gambar, tabel, grafik, dan alat bantu visual lainnya yang mendukung. Dalam penelitian ini, data naratif mengenai proses pemberdayaan masyarakat Pokdarwis Damar Wulan akan peneliti sajikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Menginterpretasikan temuan analisis berdasarkan data yang dihimpun merupakan proses menarik simpulan atau memverifikasinya. Untuk sampai pada konklusi yang kredibel, peneliti harus terlebih dahulu menemukan dan menganalisis data dengan sangat rinci. Kemudian, peneliti dapat menarik simpulan yang dapat membantu memahami arti penting dari peristiwa yang telah dilaporkan (Nugrahani, 2014).

G. Sistematika Penulisan

Tahapan berikut ini akan menentukan bagaimana sistematika penulisan diatur:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, semuanya tercakup dalam pendahuluan bab ini.

**BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA
TEORI JIM IFE**

Bagian ini membahas gagasan di balik kedua teori tersebut yang terbagi dalam pemberdayaan masyarakat, wisata, dan teori pemberdayaan Jim Ife.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bagian berikut ini berisi mengenai gambaran umum Kecamatan Limbangan, gambaran umum Desa Sriwulan, dan gambaran umum Arenan Kalikesekek.

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA

Bagian berikut ini berisi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sriwulan sebelum dan sesudah adanya Arenan Kalikeseek serta alur proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

BAB V PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA

Bagian berikut ini mengenai perubahan yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata dan sumber-sumber perubahan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis wisata.

BAB VI PENUTUP

Bagian berikut ini mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA
TEORI JIM IFE

A. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata

1. Pemberdayaan

a. Konsep Pemberdayaan

Secara harfiah, pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarah pada keberdayaan yaitu proses untuk memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan atau proses dimana pihak yang mempunyai daya memberikan daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ulum & Anggaini, 2020). Pengertian ‘proses’ merujuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dan berurutan, yang mencerminkan tahapan upaya untuk mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju berdaya. Proses ini melibatkan pada tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki penguasaan pengetahuan, sikap atau perilaku, dan kecakapan atau keterampilan yang baik (Sulistiyani, 2017).

Makna ‘memperoleh’ daya, kekuatan, kemampuan mengacu pada sumber inisiatif agar mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan, atau kemampuan sehingga individu atau kelompok menjadi berdaya. Kata ‘memperoleh’ menunjukkan bahwa inisiatif untuk memiliki daya yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, masyarakat akan berusaha, menciptakan situasi atau meminta bantuan dari pihak lain untuk memberikan daya,kekuatan,kemampuan. Hal tersebut dapat terwujud apabila masyarakat menyadari ketidakmampuan atau ketidakberdayaan

mereka disertai dengan kesadaran akan pentingnya memperoleh daya atau kemampuan (Sulistiyani, 2017).

Makna kata ‘pemberian’ menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Inisiatif untuk mengalihkan daya, kemampuan, kekuatan dapat berasal dari pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan seperti pemerintah atau agen pembangunan lain. Sejalan dengan pemahaman ini Priyono & Pranarka menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua makna. Makna pertama *to give power or authority*, dan makna kedua *to give ability to or enable*. makna pertama berarti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan pengertian kedua memiliki makna memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan suatu tindakan (Sulistiyani, 2017).

Jadi, pemberdayaan adalah *transition process* dari keadaan tidak berdaya menuju keadaan yang terkendali atas kehidupan, nasib, dan lingkungan. Transisi ini dapat memanifestasikan dirinya dalam meningkatkan kemampuan yang dirasakan untuk mengendalikan, dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol. Pemberdayaan terjadi ketika harapan untuk transformasi yang telah terakumulasi dalam struktur sosial mulai terwujud. Pemberdayaan membutuhkan sumber daya sendiri untuk dapat direalisasikan. Dalam pemberdayaan memerlukan proses transformasi sosial yang melibatkan pembentukam dan pengorganisasian masyarakat. Proses ini mengembangkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan kemampuan untuk menjaga kelangsungan hidup serta keterampilan dalam memecahkan permasalahan agar terjadi perubahan pada lingkungan yang relevan dengan kualitas hidup masyarakat (Hamid, 2018).

Pemberdayaan dalam arti luas adalah perluasan kebebasan memilih dan bertindak, dimana dalam hal ini berarti meningkatkan wewenang dan kendali seseorang bahkan masyarakat, atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Mahardikanto dan Soebianto menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Jadi, pemberdayaan adalah memandirikan masyarakat (Ulum & Anggaini, 2020).

Dalam konteks ini, (proses) pemberdayaan mengandung dua kecenderungan:

- 1.) Kecenderungan utama: Pemberdayaan berfokus pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat, sehingga lebih berdaya dan mandiri.
- 2.) Kecenderungan sekunder: Pemberdayaan menekankan pada proses rangsangan, dorongan, atau motivasi individu agar mereka mampu mengambil keputusan atas pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses atau usaha untuk membuat masyarakat lebih mandiri, mendorong mereka agar mempunyai inisiatif dalam mengambil peran aktif dalam perubahan, serta memperbaiki kualitas hidupnya melalui peningkatan kapasitas, penggalan potensi, dan kemudahan akses terhadap sumber daya yang mendukung kemandirian mereka (Ulum & Anggaini, 2020).

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan mengacu pada peningkatan kemampuan individu, khususnya kelompok rentan dan

lemah agar mereka memiliki kekuatan atau kapasitas dalam beberapa aspek penting kehidupannya, seperti:

- 1.) Mampu memenuhi kebutuhan dasar sehingga memiliki kebebasan yang utuh, bukan hanya dalam menyampaikan pendapat tetapi juga terbebas dari kebodohan, kelaparan, dan penyakit.
- 2.) Memiliki akses terhadap sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup melalui barang atau jasa yang berkualitas.
- 3.) Mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka (Suharto, 2005).

Pada dasarnya manusia atau masyarakat dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam konsep pembangunan dengan menjadikan pemberdayaan sebagai bagian penting dari upaya untuk membangun eksistensi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan masyarakat diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai manusia itu sendiri agar setiap program yang diterapkan dapat tepat sasaran dan berdampak nyata (Hamid, 2018).

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat terutama kelompok lemah yang tidak berdaya. Tujuan adanya pemberdayaan dalam mengembangkan wisata untuk memfasilitasi individu atau masyarakat agar lebih mandiri, kemandirian yang dimaksud yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan yang akan dilakukan. Masyarakat dapat menganalisa permasalahan yang terjadi dan mencari solusi untuk

mengatasi permasalahan yang terjadi. Menurut Mahardika dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan dilakukan dengan berbagai upaya perbaikan yaitu:

- 1) Perbaikan pendidikan, artinya pemberdayaan harus disusun sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan dengan memperbaiki, seperti materi, metode, tempat dan waktu, selain itu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu serta umur.
- 2) Perbaikan aksesibilitas, artinya berjalannya waktu untuk berkembangnya semangat belajar dengan harapan dapat memperbaiki aksesibilitas terhadap inovasi atau sumber informasi, sumber dana, penyediaan produk maupun peralatan serta lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan, artinya dengan memperbaiki pendidikan dan aksesibilitas berharap untuk melakukan tindakan atau kegiatan yang semakin baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan, artinya perbaikan ini dilakukan dengan harapan untuk mengembangkan kemitrausahaan.
- 5) Perbaikan usaha, artinya setelah melakukan perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, dan perbaikan kelembagaan dengan harapan dapat memperbaiki usaha yang sedang dijalankan.
- 6) Perbaikan pendapatan, artinya setelah memperbaiki usaha dengan harapan dapat memperbaiki dan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun keluarga untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Perbaikan lingkungan, artinya setelah memperbaiki pendapatan maka diharapkan dapat memperbaiki lingkungan karena lingkungan yang rusak biasanya

disebabkan oleh faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.

- 8) Perbaikan kehidupan, artinya apabila memiliki pendapatan yang cukup dan lingkungan yang sehat dengan harapan dapat memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat maupun keluarga.
- 9) Perbaikan masyarakat, artinya apabila memiliki kondisi kehidupan yang baik serta di dukung lingkungan sehat dengan harapan masyarakat akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Handini & dkk, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat dan mengangkat kondisi masyarakat melalui upaya perbaikan sehingga menjadi lebih berdaya dan mempunyai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti mampu menyampaikan aspirasi, percaya diri, memiliki mata pencaharian serta dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial yang dapat menciptakan kemandirian sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Lippit (1961) dalam tulisannya mengenai perubahan yang terencana menjelaskan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) Penyadaran, dalam hal ini menekankan pentingnya membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaannya sebagai individu atau anggota masyarakat. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik. Proses penyadaran biasanya dilakukan dengan kegiatan pendidikan melalui sosialisasi.

- 2) Masyarakat diarahkan untuk mengenali berbagai permasalahan yang muncul disekitarnya, baik dari sumber daya, lingkungan, sosial budaya, ekonomi atau politik. Dengan penunjukan masalah dilakukan dengan menelusuri faktor penyebabnya.
- 3) Membantu mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari solusi berdasarkan hasil analisis akar masalah. Masyarakat diajak untuk menyusun alternatif penyelesaian yang realistis sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal yang dihadapi.
- 4) Menanamkan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya perubahan, terutama dalam menghadapi dinamika lingkungan yang semakin cepat berubah. Maka dari itu, masyarakat didorong untuk siap menghadapi dan mengelola perubahan melalui pendekatan yang telah direncanakan.
- 5) Melakukan pengujian dan demonstrasi, setelah menerapkan perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji coba dan demonstrasi sangat diperlukan karena tidak semua inovasi itu cocok dengan kondisi masyarakatnya baik secara kebijakan, teknis, dan sosial budaya. Diperlukannya uji coba ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran mengenai alternatif yang paling bermanfaat dengan resiko terkecil.
- 6) Informasi mengenai perubahan, inovasi, atau kebijakan perlu disebarluaskan secara efektif. Informasi tersebut bisa berasal dari dalam atau luar dan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta karakteristik penerima informasi. Media yang digunakan harus relevan dan mudah diakses.
- 7) Melaksanakan pemberdayaan atau menguatkan kapasitas, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat terutama kelompok marginal untuk menentukan pilihan mereka sendiri yang berkaitan dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam

memenuhi kebutuhan serta kontribusi untuk seluruh proses pembangunan (Handini & dkk, 2019).

Dalam melaksanakan pemberdayaan memerlukan beberapa tahapan yang perlu untuk dilakukan, terdapat tiga tahapan pemberdayaan yaitu:

- 1) Penyadaran, dalam tahap penyadaran ini masyarakat sebagai subjek pemberdayaan yang diberikan penyadaran bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- 2) Pengkapasitasan, dalam tahap pengkapasitasan ini bisa tercapai apabila masyarakat memiliki kemampuan untuk menerima daya atau kekuatan, dalam tahap ini terdiri dari manusia, organisasi dan sistem nilai.
- 3) Pendayaan, dalam tahap pendayaan ini dengan memberikan daya dimana masyarakat diberikan daya, otoritas, kesempatan untuk semakin berkembang hingga mencapai mandiri, dalam memberikan daya disesuaikan dengan kualitas kemampuan masing-masing.

Maka dari itu, pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan dua kelompok yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberikan daya dan pihak yang memberikan daya (seperti pemerintah desa, pemerintah daerah, dan lembaga swadaya masyarakat) dimana mempunyai rasa peduli guna meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020).

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui menurut Sumodiningrat tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran atau pembentukan perilaku adalah tahap untuk mempersiapkan proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, pihak yang berperan dalam pemberdayaan menciptakan kondisi awal yang mendukung

agar proses tersebut dapat berlangsung secara efektif. Penyadaran ini berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap situasi yang sedang mereka hadapi, sehingga timbul dorongan untuk melakukan perubahan demi masa depan yang lebih baik. Kesadaran ini diharapkan dapat memicu semangat masyarakat untuk mengembangkan diri dan lingkungannya. Dengan meningkatnya semangat tersebut, masyarakat akan memiliki kemauan untuk belajar, terbuka terhadap perubahan, dan merasa perlu untuk menguasai keterampilan serta pengetahuan guna memperbaiki kondisi hidup mereka.

2. Tahap Transformasi Kemampuan

Dalam tahap transformasi kemampuan melalui pengetahuan dan keterampilan, proses ini dapat berjalan secara optimal apabila tahap penyadaran sebelumnya telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Pada tahap ini, masyarakat mulai mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran tersebut akan mendorong terbukanya wawasan serta pemahaman terhadap jenis keterampilan yang diperlukan dan masyarakat juga mulai menunjukkan partisipasi.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap peningkatan kemampuan intelektual dilakukan untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ditandai dengan munculnya kemampuan untuk membentuk inisiatif, berpikir kreatif, serta melakukan inovasi sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ini, mereka dinilai telah mampu melaksanakan proses pembangunan secara mandiri (Sulistiyani, 2017).

Dengan adanya tahap-tahap pemberdayaan, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif baik dari tenaga, usaha, wawasan atau ide sehingga masyarakat mempunyai kekuatan untuk menentukan masa depannya sendiri. Pada dasarnya pemberdayaan dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan dilalui dengan suatu proses belajar hingga menjadi mandiri. Untuk menjaga kemandirian tetap memerlukan pemeliharaan mengenai kondisi, semangat dan kemampuan agar tidak terjadi kemunduran. Dalam proses belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat dilakukan secara bertahap (Sulistiyani, 2017).

d. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (2005) pelaksanaan proses dan pencapaian pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan yang disingkat menjadi 5P yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan sebagai berikut:

- 1) Pemungkinan, dalam hal ini menciptakan suasana atau iklim yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan berperan membebaskan masyarakat dari hambatan struktural dan kultural yang membatasi ruang gerak mereka.
- 2) Penguatan, dengan memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mereka mampu mengatasi masalah serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian.
- 3) Perlindungan, dalam melindungi masyarakat khususnya kelompok lemah dari ketimpangan kekuasaan, persaingan yang tidak adil dan potensi eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat. Tujuannya adalah menghapus diskriminasi dan dominasi yang merugikan masyarakat kecil.

- 4) Penyokongan, dengan memberikan bantuan dan pendampingan agar masyarakat mampu menjalankan peran sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan harus menyokong masyarakat agar tidak jatuh dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan, dengan pemeliharaan kondisi yang kondusif agar tetap seimbang dalam pendistribusian kekuasaan antar masyarakat. Pemberdayaan harus menjamin keseimbangan dengan kemungkinan tiap orangnya dapat memperoleh kesempatan untuk berusaha.

Dengan adanya pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang sistematis dan terarah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat khususnya kelompok lemah dan terpinggirkan, agar mereka mampu memperjuangkan hak, memenuhi kebutuhan dasar dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan.

Sementara itu, strategi perlu dalam melakukan program pemberdayaan agar dalam melaksanakan program pemberdayaan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari awal. Menurut Suharto (2005), strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau mantra pemberdayaan sebagai berikut:

- 1) Aras Mikro: pemberdayaan pada level individu dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti konseling, bimbingan, *stress management*, *crisis intervention*. Dalam hal ini, fokus utamanya adalah membantu klien untuk memahami dan mengelola tugas-tugasnya dalam kehidupan mereka. Model yang digunakan dalam konteks ini berorientasi pada tugas (*task-centered approach*).
- 2) Aras Mezzo: pemberdayaan tingkat kelompok dilakukan dengan menggunakan media intervensi. Melalui adanya

pendidikan dan pelatihan seringkali diterapkan dalam kelompok guna meningkatkan dinamika kelompok, pengetahuan serta keterampilan anggota. Dalam hal ini, bertujuan untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

- 3) Aras Makro: dalam hal ini disebut sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), yang ditujukan pada perubahan dalam lingkungan yang lebih luas. Melalui penyusunan kebijakan, perencanaan kampanye, dan pengorganisasian masyarakat dengan melibatkan beberapa strategi yang diperlukan untuk memilih pendekatan yang paling tepat dalam mencapai tujuan.

Maka dari itu, apabila strategi tersebut diterapkan secara efektif akan berdampak pada meningkatnya kapasitas individu atau kelompok untuk menghadapi tantangan dalam hidup mereka serta memperkuat kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

e. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2005) bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif maka dari itu perlunya kerjasama di masyarakat.
- 2) Pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama yang diyakini mampu mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan peluang yang tersedia.
- 3) Masyarakat perlu menyadari peran penting dirinya dalam proses perubahan dan pembangunan.
- 4) Kemampuan masyarakat dibentuk dari pengalaman hidup, bukan hanya dari teori, sehingga pembelajaran langsung dari kehidupan sosial sangatlah penting.

- 5) Solusi yang muncul dari situasi nyata biasanya bersifat kontekstual dan beragam, sesuai dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda.
- 6) Jaringan sosial informal memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan, sebab jaringan ini mampu menciptakan stabilitas dan rasa aman di tengah masyarakat.
- 7) Keterlibatan aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam seluruh tahap proses pemberdayaan.
- 8) Kesadaran menjadi kunci utama perubahan, karena perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya kesadaran dari individu maupun kelompok.
- 9) Pemberdayaan berarti memberikan akses kepada masyarakat agar dapat mengontrol dan memanfaatkan sumber daya secara optimal.
- 10) Proses pemberdayaan bersifat dinamis dan berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya kolaborasi dan kesinambungan antar unsur.
- 11) Pemberdayaan bertujuan untuk membangun struktur sosial dan ekonomi yang lebih mandiri dan berkeadilan, dimulai dari level individu hingga ke sistem yang lebih luas.

Apabila prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dijalankan secara konsisten dan menyeluruh, maka akan berdampak positif bagi individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, pelaksanaan prinsip pemberdayaan ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan kritis dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

2. Wisata

a. Pengertian Wisata

Secara etimologis, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang tersusun dari kata *pari* yang bermakna banyak dan menyeluruh, serta *wisata* yang berarti perjalanan. Dalam bahasa Inggris, pariwisata berhubungan dengan istilah *travel*, yaitu aktivitas berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan secara berulang untuk tujuan kunjungan. Secara konseptual, pariwisata dapat dipahami sebagai kegiatan

perjalanan yang dirancang oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan utama memperoleh kesenangan atau pengalaman baru di tempat yang berbeda (Hermantoro, 2018).

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah yang didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan dan untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah (Hadiwijoyo, 2018). Didalam kamus besar indonesia, Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang/sekelompok orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan tujuan mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam (Tangian & Kumaat, 2020).

b. Jenis-jenis pariwisata

Menurut Pendit (19994) terdapat jenis pariwisata yang dikembangkan di dunia dan Indonesia, yaitu:

- 1) Wisata budaya, merupakan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke suatu tempat, mempelajari keadaan rakyat, adat istiadat, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
- 2) Wisata maritim atau bahari, dalam jenis wisata ini sering dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, danau, teluk atau

laut seperti memancing, berlayar, dan menyelam. Wisata biasanya berupa rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara maritim.

- 3) Wisata cagar alam, wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah, pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya masih dilindungi oleh undang-undang.
- 4) Wisata pertanian, biasanya wisata ini dilakukan ke daerah pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya.
- 5) Wisata konvensi, di berbagai negara membangun wisata konvesi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik bersifat nasional atau internasional.
- 6) Wisata buru, wisata ini banyak dilakukan di negara yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- 7) Wisata ziarah, wisata ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan, sejarah, adat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Wirawan & Semara, 2021).

c. Dampak Pariwisata

Pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena memberikan dampak besar secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Secara ekonomi, pariwisata berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, serta mendorong pengembangan bisnis dan investasi infrastruktur. Selain itu, sektor ini menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak

destinasi melalui pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, makanan, transportasi, dan aktivitas wisata. Dari sisi sosial dan budaya, pariwisata mendorong interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, memperkuat pemahaman lintas budaya, serta mendukung pelestarian budaya tradisional. Namun, pariwisata juga membawa tantangan lingkungan yang harus dikelola, seperti konsumsi sumber daya alam, limbah, dan degradasi ekosistem.

Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pemantauan kualitas lingkungan, termasuk air, udara, tanah, dan keanekaragaman hayati. Praktik ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah yang baik diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam. Konservasi lingkungan dan perlindungan habitat satwa liar menjadi bagian integral dari pariwisata yang bertanggung jawab. Keberhasilan pelestarian alam melalui pariwisata membutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga konservasi, dan pelaku industri pariwisata. Jika dikelola dengan bijak, pariwisata dapat menjadi sarana edukasi, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan generasi mendatang (Setiawan & dkk, 2023).

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam, pemberdayaan berakar dari nilai tauhid. Tauhid yang tidak hanya sebatas pengakuan keesaan Allah tetapi juga menjadi dasar pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Allah Maha Pencipta dan Maha Pengasih yang telah menciptakan alam semesta ini dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini hanya milik Allah SWT, namun manusia diperintahkan untuk mengelolanya sebaik mungkin. Tuhan memberikan kebebasan untuk memilih, manusia tidak dipaksa untuk mengikuti takdir namun mereka

diberikan pilihan atas kehidupannya. Dengan tauhid, manusia diajak untuk menyadari bahwa dalam hidupnya memiliki tujuan dan Allah memberikan kebebasan untuk mereka memilih jalannya. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (Q.S. Al-‘Alaq:1-5). Dengan membaca mereka akan memiliki ilmu, ilmu menjadi pondasi dalam membangun peradaban dan menciptakan perubahan yang diawali dengan kecerdasan agar mampu berpikir. Melalui pendidikan dan pengetahuan yang berfungsi untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan ketergantungan. Dengan ilmu, manusia dapat meningkatkan kapasitasnya, memperbaiki kondisi ekonomi serta berpartisipasi dalam pembangunan sosial.

Nabi Muhammad SAW mengumpamakan umat Islam sebagai bangunan yang menguatkan satu sama lain, beliau juga berpesan untuk bersikap saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi terhadap sesama. Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat dalam ajaran agama Islam telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui amalannya seperti ketika beliau memberikan perintah kepada penganutnya untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama, terutama kepada masyarakat yang lemah dalam segi ekonomi (Fatkhullah & Habib, 2023).

Salah satu aspek pemberdayaan dalam Islam adalah mengambil keputusan secara bersama-sama atau tidak hanya sepihak yang artinya dilakukan melalui musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam, melalui proses perubahan yang dilakukan dengan adanya partisipasi. Masyarakat yang diberdayakan tidak hanya sebagai objek namun sebagai subjek utama dalam pembangunan. Hal ini berbeda dengan sistem kapitalis yang sering menempatkan kekuatan hanya pada kelompok pemilik modal sedangkan dalam Islam, pembangunan dilakukan secara bersama-sama dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memampukan dan memperkuat kapasitas individu maupun kelompok untuk menentukan

pilihan hidupnya, mengelola potensi yang dimiliki serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Karena pemberdayaan bukan hanya mengenai keterlibatan fisik namun juga menyangkut perubahan cara pandang, pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap dirinya dan lingkungan.

Melalui pemberdayaan dapat memaksimalkan potensi yang ada pada diri walaupun masih memiliki banyak kekurangan. Rasulullah SAW dalam khotbahnya berpesan agar umat manusia lebih memperhatikan lagi nasib kaum yang lemah atau tidakberdaya, beliau juga memberikan ancaman kepada orang yang mampu namun tidak memperhatikan nasib orang yang dibawahnya. Hal tersebut akan menjadi pengingat bagi setiap orang yang memiliki kekuatan untuk melindungi orang yang tidak memiliki kekuatan. Perlindungan tersebut tidak semata-mata hanya secara finansial, tetapi dalam bentuk lain juga bisa melalui pemberdayaan seperti memberikan beberapa pelatihan (Fatkhullah & Habib, 2023).

Agama Islam memandang masyarakat sebagai sistem yang individunya saling membutuhkan dan mendukung dimana individu maupun masyarakat yang mempunyai hubungan saling membantu dan menguntungkan. Pemberdayaan dalam Islam merupakan misi agama dalam memuliakan manusia, membangun masyarakat secara adil serta menciptakan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Agama Islam mendorong adanya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang berpegang pada 3 prinsip utama yaitu sebagai berikut:

- a. *Ukhuwah* dalam bahasa arab yang memiliki arti persaudaraan. Dalam prinsip ini menegaskan bahwa setiap umat muslim saling bersaudara walaupun tidak ada ikatan darah antara satu sama lain. Dengan adanya rasa persaudaraan akan menjamin munculnya rasa empati dan terjalinnya silaturahmi dalam masyarakat. Pada prinsip ini sejalan dengan yang dicantumkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar mendapat rahmat.”

Dari kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa agama Islam menekankan pentingnya membangun persaudaraan atau relasi sosial yang harmonis dan saling mendukung. Adanya rasa persaudaraan akan menciptakan rasa empati dan terjalinnya silaturahmi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Damar Wulan, pada prinsip ini tercermin dalam kerjasama antar masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti warga gotong-royong untuk membangun fasilitas wisata, membersihkan lingkungan, menjual produk yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar.

- b. Prinsip *ta'awun* yang berarti saling tolong menolong, sikap saling tolong menolong ini dilakukan oleh orang yang memiliki kecukupan kepada orang yang membutuhkan bantuan atau bimbingan. Pemberdayaan dalam perspektif prinsip *ta'awun* dimana pemberdayaan bukan hanya beban atau kewajiban salah satu pihak saja namun juga menjadi tanggung jawab seluruh pihak yang terkait. Pada prinsip ini sejalan dengan yang dicantumkan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.”

Dari kandungan ayat di atas, perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dalam konteks pemberdayaan, prinsip *ta'awun* menekankan pada setiap individu maupun kelompok untuk saling membantu atau bekerjasama dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan bersama, bukan hanya mementingkan kepentingan satu pihak saja. Prinsip *ta'awun* dapat dilihat dari pola kerja pokdawis, dimana masyarakat saling berbagi informasi, saling membantu dalam membangun dan merawat fasilitas serta kontribusi untuk mengelola wisata.

- c. Prinsip persamaan derajat antar umat manusia, artinya dalam memberikan kesempatan yang sama sesuai dengan kemampuan. Bahwa setiap manusia saling menjaga harkat dan martabat antar sesama. Pada prinsip ini sejalan dengan yang dicantumkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Dari kandungan ayat di atas, bahwa semua manusia berasal dari satu asal yaitu seorang laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang lebih tinggi

derajatnya hanya karena turunan atau status sosial. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia tidak boleh memandang dari latar belakang, berhak mendapatkan akses atau kesempatan yang setara, pendidikan dan kesejahteraan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Damar Wulan bahwa tidak ada diskriminasi terkait status sosial, tingkat pendidikan atau latar belakang pekerjaan. Masyarakat baik laki-laki, perempuan, orang tua hingga remaja diberikan ruang untuk terlibat dalam kegiatan wisata.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dapat disimpulkan penerapan prinsip-prinsip *ukhuwah*, *ta'awun*, dan persamaan derajat manusia dalam kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam relevan dalam program memberdayakan masyarakat. *Ukhuwah* yang membangun solidaritas, *ta'awun* yang menumbuhkan gotong-royong atau kerjasama, dan persamaan derajat menjamin keadilan sosial. Ketiga prinsip ini bukan hanya mengenai idealisme keislaman namun juga menjadi kerangka kerja nyata dalam menciptakan dan membangun masyarakat desa menjadi lebih berdaya, sejahtera, dan harmonis.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Riwayat Hidup Jim Ife

Prof. Jim Ife atau lengkapnya James William Ife adalah seorang akademisi dan tokoh penting dalam bidang kerja sosial dan pemberdayaan masyarakat yang berasal dari Australia. Ia dikenal luas atas kontribusinya dalam pengembangan teori pemberdayaan dan pengarusutamaan pendekatan berbasis hak asasi manusia dalam praktik sosial. Jim Ife pernah menjabat sebagai *Professor of Social Work and Social Policy* di University of Western Australia dan Curtin University, serta diangkat sebagai *Emeritus Professor* karena kontribusinya yang

besar dalam bidang akademik. Selain berkiprah di dunia pendidikan, ia juga aktif dalam organisasi kemanusiaan, seperti *International Federation of Social Workers (IFSW)* sebagai Sekretaris Komisi HAM, dan pernah menjadi *Presiden Amnesty International Australia*. Salah satu karya monumentalnya adalah buku *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* yang banyak dijadikan rujukan dalam studi pemberdayaan masyarakat. Dalam buku tersebut, Ife merumuskan tiga langkah penting dalam pemberdayaan, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Melalui pemikirannya, Jim Ife menekankan pentingnya struktur sosial, nilai lokal, dan keadilan sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam karya-karyanya, Jim Ife berkontribusi besar dalam memperluas pemahaman tentang keadilan sosial, keberdayaan masyarakat, dan pendekatan humanistik dalam pengembangan sosial. Pemikirannya sangat relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis wisata, karena menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga, nilai-nilai lokal, serta perlindungan terhadap hak dan martabat manusia dalam proses pembangunan (Ife & Tesoriero, 2008).

2. Asumsi Dasar

Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai tindakan melengkapi individu dengan sumber daya, pengetahuan, peluang, dan keterampilan untuk memungkinkan mereka melakukan kontrol atas masa depan mereka sendiri. Pemberdayaan membutuhkan prosedur berurutan yang melibatkan *enabling*, *empowering*, and *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008). Masyarakat harus melakukan tiga langkah penting dalam proses pemberdayaan yaitu, sebagai berikut:

a. *Enabling*

Enabling adalah dimana memampukan mengacu pada tindakan yang disengaja untuk membina lingkungan yang kondusif di dalam masyarakat untuk pengembangan keterampilan. Proses *enabling* sangat perlu untuk dilakukan karena untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan potensi yang ada atau kemampuan yang dimilikinya bisa berkembang. Dalam proses *enabling*, pada bulan Februari 2022 masyarakat membuka forum diskusi bersama sekretaris desa untuk membahas mengenai kelanjutan pengelolaan Arenan Kalikeseek dan dibentuklah Pokdarwis Damar Wulan dengan tujuan sebagai penggerak dan pengelola dalam mengembangkan potensi alam yang dimiliki.

b. *Empowering*

Empowering diartikan sebagai upaya kolektif masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui keterlibatan atau keterlibatan aktif dalam berbagai aspek seperti infrastruktur, pelatihan, keuangan, dan lainnya. Dalam proses *empowering*, masyarakat mendapatkan sumber dana dari desa dalam bentuk pinjaman. Dimana, saat ini wisata Arenan Kalikeseek sudah mengembalikan sumber dana yang dipinjam dan melakukan pembangunan wisata dengan menambah beberapa fasilitas melalui alokasi dana dari harga tiket masuk, biaya parkir, dan lainnya.

c. *Protecting*

Protecting didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang diambil untuk melindungi hak-hak dan kepentingan masyarakat yang rentan. Pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk mencegah persaingan yang tidak setara terhadap kelompok lemah atau rentan, maka dari itu untuk melindungi kelompok lemah diperlukan adanya peraturan atau kesepakatan bersama secara jelas dan tegas. Pada proses *protecting*, semua masyarakat berhak mendapatkan partisipasi untuk mengelola dan mengembangkan Arenan Kalikeseek. Arenan Kalikeseek terletak di Dusun Kalikeseek Desa Sriwulan, Desa Sriwulan terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Kali Keseek dan Dusun Krajan Sriwulan namun masyarakat memilih

untuk mengelola dan mengembangkan Arenan Kalikeseek dengan melibatkan dua dusun tersebut.

3. Konsep Kunci

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan terdiri dari dua komponen utama yaitu kekuatan dan ketimpangan (*disadvantaged*). Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat terutama kelompok atau individu yang tidak berdaya. Adapun ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengalaman, tidak adanya jaminan ekonomi, tidak adanya dukungan finansial, kurangnya pelatihan-pelatihan serta lainnya. Pemberdayaan masyarakat Desa Sriwulan terjadi melalui pengembangan wisata Arenan Kalikeseek, yang melibatkan Pokdarwis Damar Wulan sebagai fasilitator bersama dukungan dari pemerintah desa, Dinas terkait, dan mahasiswa.

Dalam mengelola Arenan Kalikeseek melibatkan Dusun Kalikeseek dan Krajan Sriwulan, Pokdarwis Damar Wulan memprioritaskan masyarakat Desa Sriwulan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Masyarakat luar Desa Sriwulan belum bisa untuk ikutserta melakukan kegiatan ekonomi karena saat ini masyarakat Desa Sriwulan juga ingin terlibat dalam kegiatan ekonomi disana namun karena terbatasnya lahan, dana serta lainnya berdampak pada pendataan antrean yang berminat untuk berdagang di wisata tersebut. Selain itu bagi pedagang harus memenuhi peraturan yang ada seperti mematok harga sesuai dengan ketentuan, apabila melanggar akan dikenakan sanksi atau teguran. Jim Ife memberikan penjelasan mengenai berbagai bentuk kekuasaan yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam proses pemberdayaan, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Kekuatan pribadi dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat dengan menawarkan kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri, bebas dari paksaan, serta memilih jalan untuk meningkatkan kehidupan mereka.

2. Kemampuan untuk memastikan kebutuhan mereka sendiri, kemampuan ini dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat dengan menawarkan bantuan untuk memfasilitasi perumusan kebutuhan yang diperlukan.
3. Kekuatan kebebasan berekspresi dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, sehingga individu dapat bebas mengekspresikan diri mereka dalam membentuk budaya masyarakat.
4. Kekuatan kelembagaan mengacu pada kemampuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan akses yang lebih baik ke lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, dukungan keluarga, kesejahteraan sosial, perawatan kesehatan, struktur pemerintahan, dan sumber daya terkait lainnya.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi mengacu pada kemampuan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas kegiatan ekonomi dalam masyarakat.
6. Kebebasan reproduksi memberikan kekuatan kepada masyarakat, memungkinkan mereka untuk melakukan kontrol atas proses reproduksi.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses atau tahap untuk menuju lebih berdaya, atau proses untuk mendapatkan daya, dimana daya tersebut diperoleh melalui adanya pihak yang memiliki daya diberikan kepada pihak yang belum berdaya atau kurang berdaya. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan, dimana pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kekuasaan atau lebih berdaya bagi individu atau kelompok yang lemah atau rentan, termasuk individu yang mengalami permasalahan kemiskinan.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu tujuan yang berkaitan dengan hasil atau keadaan yang ingin dicapai melalui

perubahan sosial. Hal ini mencangkup dengan terciptanya masyarakat yang lebih berdaya, mempunyai kekuasaan atau mempunyai pengetahuan atau mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun secara sosial. Dalam aspek sosial mempunyai rasa percaya diri, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan ide atau gagasan, berkontribusi dalam kegiatan sosial dan mandiri dengan melaksanakan tugas dikehidupannya (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan berarti mendorong atau membimbing masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat hidup secara mandiri. Upaya ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau kebiasaan lama menuju perilaku atau kebiasaan baru yang lebih baik, dengan harapan meningkatkan kualitas hidup dan sejahtera. Maka dari itu, dalam proses pemberdayaan harus melibatkan berbagai pihak baik pemerintah dan semua lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

4. Implementasi Pemberdayaan Jim Ife

Dalam memberdayakan masyarakat atau kelompok lemah diperlukan upaya untuk membekali pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan mereka. Menurut Jim Ife terdapat tiga strategi yang dapat diimplementasikan dalam memberdayakan masyarakat, yaitu:

a. Kebijakan dan Perencanaan

Kebijakan dan perencanaan dilakukan dalam pemberdayaan dengan mengembangkan atau membangun struktur lembaga yang memberikan akses secara adil kepada sumber daya untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Seperti menggunakan kebijakan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran dapat dilihat sebagai pemberdayaan dalam konteks untuk meningkatkan sumber daya yang cukup kepada masyarakat adalah salah satu

strategi pemberdayaan yang penting. Sebagai contoh, masyarakat membuka peluang kerja yang luas melalui bidang pariwisata. Dalam membangun wisata memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat menjadi salah satu unsur penting pemangku kepentingan bersama dengan pemerintah atau kalangan usaha. Pada awalnya, dibangun irigasi dengan fasilitas terapi ikan. Namun, setelah terlihat adanya potensi besar dari meningkatnya jumlah pengunjung, masyarakat mulai dilibatkan dalam perencanaan pengembangan terapi ikan menjadi kawasan wisata yang lebih luas. Proses ini mencakup musyawarah desa, penyusunan rencana pengembangan, hingga pembentukan Pokdarwis Damar Wulan sebagai pengelola. Kebijakan ini mendukung wisata berbasis masyarakat dengan pendekatan partisipatif, di mana warga merasa memiliki dan turut bertanggung jawab atas kemajuan wisata desa.

b. Aksi Sosial dan Politik

Aksi sosial dan politik merupakan sebuah upaya supaya sistem politik yang tertutup dapat berubah menjadi terbuka sehingga masyarakat berkeinginan untuk berkontribusi dalam sistem politik tersebut, dengan adanya partisipasi masyarakat maka akan membuka kesempatan untuk memperoleh keberdayaan atau kekuatan. Sebagai contoh, masyarakat Desa Sriwulan melakukan advokasi ke pemerintah desa untuk mendapatkan dukungan pengembangan fasilitas wisata, seperti peminjaman dana untuk modal awal. Mereka juga memperjuangkan hak masyarakat untuk ikut serta berkontribusi mengembangkan Arenan Kalikesek dengan melibatkan dua dusun.

c. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran

Masyarakat atau kelompok tertentu terkadang tidak menyadari bahwa dirinya sedang ditindas. Dalam kondisi tertindas akan menjadi lebih parah apabila tidak memiliki *skill* untuk bertahan

hidup, baik secara ekonomi maupun sosial. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan dan peningkatan kesadaran. Sebagai contoh, Pemberdayaan masyarakat Desa Sriwulan terjadi melalui pengembangan wisata Arenan Kalikesekek, yang melibatkan Pokdarwis Damar Wulan sebagai fasilitator bersama dukungan dari pemerintah desa, dinas terkait, dan mahasiswa. Pokdarwis juga berfungsi untuk memastikan bahwa wisatanya berjalan dengan lancar, fasilitas dan wahana yang semakin ditingkatkan.

Dengan diterapkannya strategi pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife adalah menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, sadar akan potensi yang dimiliki, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam mengelola dan mengembangkan wisata Arenan Kalikesekek. Adanya keterlibatan dalam proses sosial politik, meningkatnya kesadaran dan keterampilan sehingga masyarakat dapat mengelola sumber daya secara berkelanjutan, kuatnya solidaritas antar masyarakat, serta meningkatnya kualitas hidup dan sejahtera.

BAB III

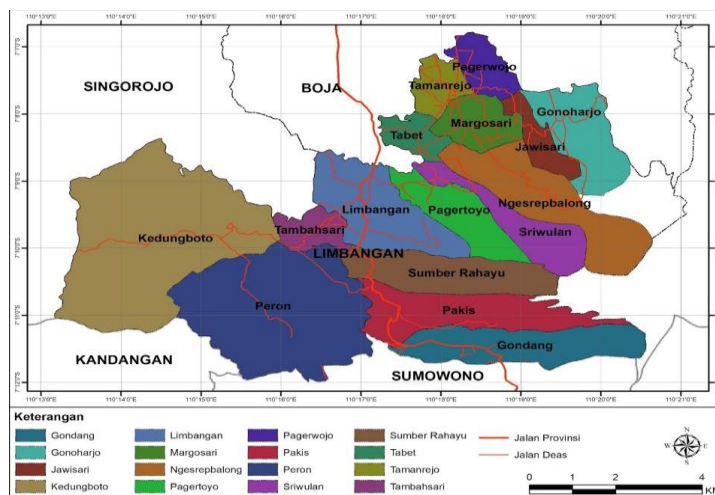
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Limbangan

1. Kondisi Geografis Kecamatan Limbangan

Kecamatan Limbangan adalah salah satu kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Kendal. Kecamatan Limbangan secara astronomis terletak antara $110^{\circ} 13' 11''$ – $110^{\circ} 12' 33''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 06' 46''$ – $7^{\circ} 11' 58''$ Lintang Selatan. Luas Kecamatan Limbangan sebesar $71,71\text{km}^2$ dan jumlah penduduk sebanyak 36.163 jiwa. Kecamatan Limbangan memiliki 16 desa yaitu, Desa Kedungboto, Desa Pakis, Desa Peron, Desa Sumberrahayu, Desa Gondang, Desa Limbangan, Desa Tambah Sari, Desa Pagertoya, Desa Tabet, Desa Sriwulan, Desa Jawisari, Desa Ngesrepbalong, Desa Margosari, Desa Gonoharjo, Desa Pagerwojo, dan Desa Tamanrejo. Kecamatan Limbangan merupakan salah satu wilayah dataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian antara 426 mpdl. Berikut ini peta wilayah Kecamatan Limbangan:

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Limbangan



Sumber: <https://neededthing.blogspot.com/2018/05/peta-administrasi-kecamatan-limbangan.html> (Diakses tahun 2025)

Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Limbangan memiliki batas-batas wilayah berikut ini:

- a. Utara : Kecamatan Boja
- b. Timur : Kabupaten Semarang
- c. Selatan : Kabupaten Temanggung
- d. Barat : Kecamatan Singorojo

Jarak Kecamatan Limbangan ke Pusat Pemerintah sejauh 33,4 km. Sebagian besar daerah Kecamatan Limbangan digunakan untuk lahan bukan sawah sebesar 53 km² (73,91%) meliputi kebun atau tegal, ladang atau huma, perkebunan, hutan rakyat, padang penggembalaan, hutan negara, kolam atau empang. Lahan sawah memiliki luas wilayah sebesar 12,22 km² (17,4%) meliputi lahan sawah irigasi dan sawah non irigasi, sedangkan sisa luas lahannya sebesar 6,49 km² (9,05%) digunakan untuk lahan bukan pertanian meliputi bangunan, rumah, dan yang lainnya.

2. Kondisi Topografis Kecamatan Limbangan

Kecamatan Limbangan merupakan salah satu wilayah dataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian antara 426 mpdl.

Tabel 2. Pengamatan unsur iklim di Kecamatan Limbangan pada Tahun 2023

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari)
Januari	510	23
Februari	316	22
Maret	320	19
April	373	15
Mei	192	8
Juni	23	5
Juli	55	2

Agustus	-	-
September	-	-
Oktober	23	4
November	265	15
Desember	524	18

Sumber: BPS Kabupaten Kendal (Kecamatan Limbangan Dalam Angka 2024)

Berdasarkan data di atas pada bulan Januari mencatat curah hujan yang cukup tinggi sebesar 510 mm dengan 23 hari terjadinya hujan. Bulan Februari dan Maret mengalami penurunan curah hujan yaitu sebesar 316 mm dengan 22 hari dan 320 mm dengan 19 hari. Bulan April mencatat curah hujan 373 mm dengan 15 hari hujan. Bulan Mei, Juni, Juli mengalami penurunan hujan yang signifikan yaitu curah hujan sebesar 192 mm dengan 8 hari hujan, 23 mm dengan 5 hari hujan dan 55 mm dengan 2 hari hujan. Bulan Agustus dan Sempetmber tidak terjadi hujan. Pada bulan November mencatat curah hujan sebesar 265 mm dengan 15 hari sedangkan bulan Desember mencatat curah hujan sebesar 524 mm dengan 18 hari. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebanyak 23 hari dan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu 524 mm sedangkan pada bulan Agustus dan September menjadi bulan tanpa hujan.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Limbangan

Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Limbangan pada tahun 2023 sebanyak 37.354 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18.697 jiwa (50,1%) sedangkan perempuan sebanyak 18.657 jiwa (49,9%). Kecamatan Limbangan terdiri dari 16 desa dengan jumlah dusun sebanyak 64 dusun, selain itu memiliki jumlah Rukun Warga sebanyak 74 RW dan Rukun Tetangga sebanyak 242 RT. Berikut ini tabel jumlah

penduduk di Kecamatan Limbangan tahun 2023 berdasarkan masing-masing desa:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Limbangan Tahun 2023
menurut desa

No.	Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Kedungboto	1.690	1.683	3.373
2.	Peron	1.838	1.840	3.678
3.	Gondang	1.083	1.061	2.144
4.	Pakis	735	711	1.446
5.	Sumberrahayu	473	447	920
6.	Tambahsari	890	927	1.817
7.	Limbangan	2.750	2.770	5.520
8.	Pagertoya	504	495	999
9.	Sriwulan	360	374	734
10.	Tabet	728	736	1.464
11.	Ngesrepbalong	1.476	1.423	2.899
12.	Gonoharjo	1.386	1.410	2.796
13.	Jawisari	616	602	1.218
14.	Margosari	1.391	1.379	2.770
15.	Tamanrejo	1.394	1.360	2.754
16.	Pagerwojo	1.383	1.439	2.822
		18.697	18.657	37.354

Sumber: BPS Kabupaten Kendal (Kecamatan Limbangan Dalam Angka 2024)

Berdasarkan data tersebut, bahwa Desa Limbangan merupakan salah satu desa yang memiliki paling banyak penduduk sebesar 5.520 jiwa sedangkan Desa Sriwulan merupakan salah satu desa yang memiliki paling sedikit penduduk sebesar 734 jiwa.

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Kecamatan Limbangan tahun 2023

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0 – 4	1.230	1.186	2.416
5 – 9	1.390	1.401	2.791
10 – 14	1.507	1.422	2.929
15 – 19	1.198	1.121	2.319
20 – 24	1.418	1.353	2.771
25 – 29	1.463	1.435	2.898
30 – 34	1.384	1.488	2.872
35 – 39	1.338	1.370	2.708
40 – 44	1.211	1.297	2.508
45 – 49	1.276	1.340	2.616
50 – 54	1.120	1.329	2.449
55 – 59	1.211	1.198	2.409
60 – 64	977	955	1.932
65 – 69	669	714	1.383
70 – 74	669	464	1.133
≥ 75	487	582	1.069
Total	18.697	18.657	37.354

Sumber: BPS Kabupaten Kendal (Kecamatan Limbangan Dalam Angka 2024)

Berdasarkan tabel di atas masyarakat Kecamatan Limbangan mayoritas berusia produktif (15-64 tahun) sehingga potensi yang dimiliki oleh masyarakat semakin dikembangkan secara maksimal untuk mendorong kegiatan ekonomi dan kesejahteraan di Kecamatan Limbangan.

Masyarakat Kecamatan Limbangan menganut agama yang beragam, berikut ini tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Limbangan

Tahun 2023 dan 2024

No.	Agama	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Islam	36.969	37.473
2.	Katolik	122	126
3.	Kristen	257	261
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	6	6
6.	Konghuchu	-	-
7.	Aliran Kepercayaan	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Kendal Tahun 2023 dan 2024

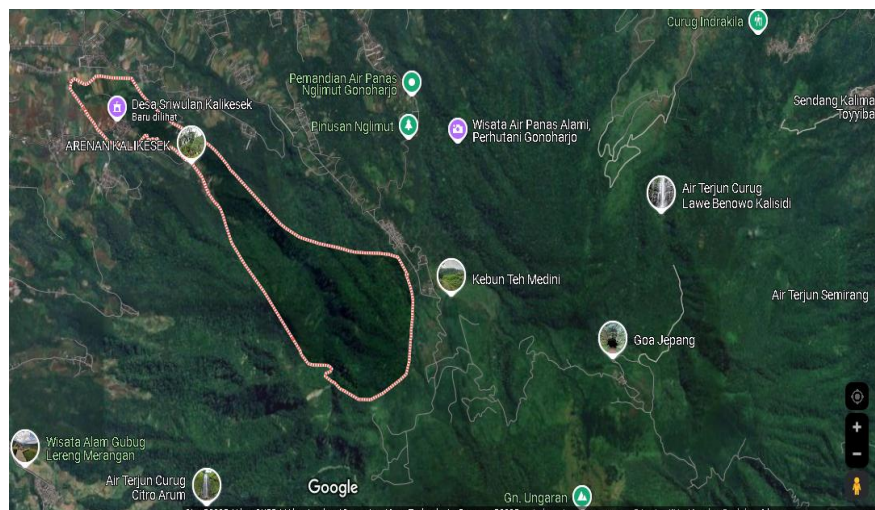
Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Limbangan menganut agama Islam dengan jumlah pada tahun 2023 sebanyak 36.969 orang dan tahun 2024 sebanyak 37.473 orang. Penganut agama Katolik pada tahun 2023 sebanyak 122 orang dan tahun 2024 sebanyak 126 orang, penganut agama Kristen pada tahun 2023 sebanyak 257 orang dan tahun 2024 sebanyak 261 orang, sedangkan agama Budha memiliki penganut sebanyak 6 orang pada tahun 2023-2024. Walaupun menganut agama yang beragam, masyarakat Kecamatan Limbangan tetap hidup berdampingan dengan rukun dan memiliki toleransi yang tinggi. Dengan beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat, Kecamatan Limbangan memiliki tempat ibadah sesuai dengan agama yang telah dianut oleh masyarakat. Untuk umat agama Islam telah disediakan untuk tempat beribadah seperti tersedianya 67 masjid dan 165 mushola. Selain itu terdapat tempat ibadah untuk agama Kristen sebanyak 3 Gereja sedangkan untuk umat agama Katholik terdapat 3 Gereja.

B. Gambaran Umum Desa Sriwulan

1. Kondisi Geografis Desa Sriwulan

Desa Sriwulan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dengan luas daerah 1,44km². Desa Sriwulan berjarak sekitar 30 km dari Ibukota Kabupaten Kendal, rute yang dilalui untuk menuju Desa Sriwulan dapat menggunakan sepeda motor, mobil maupun bus.

Gambar 2. Wilayah Desa Sriwulan



Sumber: Google Maps Tahun 2025

Desa Sriwulan merupakan salah satu desa yang memiliki keindahan alam yang memukau karena letaknya berada di lereng gunung dengan dikelilingi hutan yang hijau, udara yang sejuk dan terdapat hamparan sawah serta aliran air sungai yang jernih berasal dari air mata pegunungan. Berikut adalah batas wilayah administratif Desa Sriwulan:

Sebelah Utara	: Desa Purwogondo
Sebelah Timur	: Desa Pagertoyo
Sebelah Selatan	: Desa Limbangan
Sebelah Barat	: Desa Tabet

2. Visi Misi Desa Sriwulan

Adapun visi Desa Sriwulan, yaitu “Terwujudnya Desa Sriwulan yang maju, sejahtera, dan mandiri.”

Sedangkan misi Desa Sriwulan:

1. Meningkatkan kinerja semua perangkat desa
2. Meningkatkan pelayanan masyarakat.
3. Berusaha menumbuhkan PADS (pendapatan asli desa) diantaranya dengan: Pertama, memaksimalkan semua aset-aset desa. Kedua, menggali dan mengembangkan potensi dan inovasi desa
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui BUMDES, kelompok tani, Kelompok UMKM, kegiatan PKK, dan kegiatan yang lain.
5. Meningkatkan serta memajukan dibidang pendidikan, agama, kesehatan, seni budaya, olahraga dan karang taruna melalui program desa.

3. Kondisi Demografis Desa Sriwulan

Desa Sriwulan terdiri dari dua dusun yaitu, Dusun Krajan Sriwulan dan Dusun Kalikesekek. Desa Sriwulan memiliki Rukun Warga sebanyak 2 RW dan Rukun Tetangga sebanyak 6 RT. Berikut ini tabel data jumlah penduduk Desa Sriwulan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin:

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Desa Sriwulan Tahun 2023

No	Kelompok Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan
1	≤ 3	25	19
2	$> 3 - \leq 6$	11	19
3	$> 6 - \leq 12$	34	33
4	$> 12 - \leq 15$	19	16
5	$> 15 - \leq 18$	11	19

6	$> 18 - \leq 24$	35	39
7	$> 24 - \leq 29$	25	34
8	$> 29 - \leq 34$	24	25
9	$> 34 - \leq 39$	25	28
10	$> 39 - \leq 44$	26	23
11	$> 44 - \leq 49$	29	25
12	$> 49 - \leq 54$	26	19
13	$> 54 - \leq 59$	19	18
14	$> 59 - \leq 64$	20	20
15	$> 64 - \leq 65$	1	2
16	$> 65 - \leq 74$	16	19
17	≥ 75	12	6

Sumber: <https://sriwulan-limbangan.kendalkab.go.id/penduduk>

(Diakses tahun 2025)

Desa Sriwulan memiliki jumlah penduduk sebanyak 734 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 360 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 374 jiwa. Dari data jumlah penduduk tersebut, terdapat 355 orang tercatat sebagai penduduk miskin yang mana angka tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah penduduk Desa Sriwulan merupakan masyarakat kurang mampu. Mayoritas masyarakat Desa Sriwulan berprofesi sebagai petani dan beragama Islam.

Desa Sriwulan memiliki sosial budaya di kehidupan masyarakat yang masih terjaga dan dilestarikan adat istiadatnya, dimana masih mencerminkan kehidupan perdesaan yang masih kental dengan melakukan gotong royong dan beberapa tradisi yang masih dijalankan seperti *Wiwitan* (rangkaian upacara atau ritual pada musim panen padi), *Merti Desa* (rangkaian upacara atau ritual hari jadi desa), dan lain-lain.

Desa Sriwulan memiliki potensi alam dengan pemandangan yang memukau, masyarakat potensi tersebut untuk dijadikan tempat wisata yang diberi nama Arenan Kalikese. Dengan adanya Arenan Kalikese

membantu perekonomian masyarakat, karena hasil bumi yang ada di Desa Sriwulan dikembangkan menjadi produk untuk oleh-oleh seperti kopi, gula aren, kolang-kaling, *bolu tiwul* dan lain-lain. Pemerintah Desa Sriwulan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sriwulan Makmur yang terdiri dari empat unit usaha, yaitu unit usaha persewaan, unit simpan pinjam, unit produksi dan perdagangan, dan unit wisata. BUMDes Sriwulan Makmur Unit Wisata membentuk Pokdarwis Damar Wulan untuk mengelola dan mengembangkan wisata Arenan Kalikeseek.

C. Gambaran Umum Arenan Kalikeseek

Pada awalnya, masyarakat membuat saluran irigasi untuk sawah namun mendapat saran dari salah satu pihak pemerintah untuk dibangun terapi ikan yang bermanfaat bagi masyarakat pada tahun 2017. Pada Januari 2022, irigasi dengan fasilitas terapi ikan atau bisa disebut sebagai taman yang dijadikan sebagai ikonik lambat laun taman terapi ikan tersebut mulai dikenal oleh masyarakat luas. Semakin hari banyak pengunjung yang datang hanya untuk terapi ikan. Masyarakat di Desa Sriwulan mulai menyadari akan potensi keberadaan sungai dan lahan sawah yang dapat dijadikan destinasi wisata.

Gambar 3. Arenan Kalikeseek



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2025

Pada bulan Januari 2022 irigasi atau taman ikonik dikelola oleh BUMDes unit wisata tetapi karena semakin banyaknya pengunjung yang

datang akhirnya taman tersebut dibangun untuk dijadikan tempat wisata yang akan dikelola dan dikembangkan oleh pokdarwis dan diberi nama Pokdarwis Damar Wulan. Pokdarwis dibentuk pada Februari 2022 dan taman tersebut diberi nama Arenan Kalikeseek, diberikan nama Arenan Kalikeseek karena diwilayah tersebut banyak dikelilingi pohon aren dan masyarakat juga memproduksi gula aren.

Pokdarwis dibentuk pada Februari 2022 dan taman tersebut diberi nama Arenan Kalikeseek. Pada bulan Maret 2022 mulailah dibangun beberapa fasilitas seperti kolam renang dan lapak untuk berdagang. Masyarakat mendapatkan sumber dana dari dana Desa Sriwulan. Pokdarwis Damar Wulan yang di ketuai oleh Bapak Suparno. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat perubahan tempat Arenan Kalikeseek. Pada awalnya dibangun terasi ikan dan orang yang berjualan di depan rumah, dipinggir jalan serta menggunakan *pick up*, namun saat ini sudah mengalami perubahan banyak fasilitas dengan mendirikan bangunan untuk tempat berjualan serta fasilitas lain seperti kolam renang, tempat *camping*, naik kuda, tempat menginap dan lain-lain. Berikut ini daftar harga di Arenan Kalikeseek:

Tabel 7. Daftar Harga Objek Wisata Arenan Kalikeseek

No.	Objek Wisata	Harga
1.	Tiket Masuk	Rp. 2.000
2.	Parkir	Rp. 2.000 (Motor)
		Rp. 5.000 (Mobil)
		Rp. 10.000 (Minibus)
3.	Kolam Renang	Rp. 5.000
4.	Berkuda	Rp. 15.000
5.	Menanam Padi	Rp. 15.000
6.	Jeep	Rp. 120.000/ 4 orang
7.	Homestay	Rp. 200.000 - Rp.500.000

8.	Taman Kelinci	Rp. 10.000
----	---------------	------------

Sumber: Instagram Arenan Kalikeseek Tahun 2025

Tabel 8 Data Perkiraan Pengunjung Arenan Kalikeseek 2023-2024

No.	Bulan	Perkiraan Jumlah Pengunjung (orang)
1.	November	8.700
2.	Desember	25.055
3.	Januari	13.550
4.	Februari	10.399
5.	Maret	11.233
Total		68.937

Sumber: Bumdes Sriwulan Makmur 2024

Gambar 4. Daftar Paket Wisata

Kali Kasek
KALIKESSEK EDUTRIP
PLAN YOUR TRIPS WITH US

EDU TRIP KESEK 1
ONLY 35.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Penanaman padi
- Berenang

EDU TRIP KESEK 2
ONLY 35.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Tangkap ikan
- Berenang

EDU TRIP KESEK 3
ONLY 50.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Tanam padi / Larian sayur
- Tangkap ikan
- Berenang

EDU TRIP KESEK 4
ONLY 50.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Cooking Class
- Tangkap ikan
- Berenang

EDU TRIP KESEK 5
ONLY 80.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Fun Game durasi 2 jam
- Tangkap ikan
- Berenang

MORE INFO & RSVP:
0857-4177-1957
0896-3690-4807

PACKAGE 1
ONLY 90.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Edukasi pembuatan gula aren
- Lunch
- Welcome drink

PACKAGE 2
ONLY 100.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Fun Game
- Welcome drink
- Lunch

PACKAGE 3
ONLY 120.000/PAX

- HTM
- Kacah kali
- Terapi ikan
- Edukasi pembuatan gula aren
- Fun game
- Lunch
- Welcome drink

Sumber: Instagram @arenankalikeseek

Menurut penuturan Mas Ilham, masyarakat sekitar berpartisipasi dalam membangun dan mengelola Arenan Kalikese. Masyarakat yang berkecimpung dalam mengelola tidak hanya dari Dusun Kalikese, tetapi juga melibatkan Dusun Krajan Sriwulan. Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad Nasirin bahwa dalam pembangunan Arenan Kalikese sumber dana didapatkan dana Desa Sriwulan dalam bentuk pinjaman namun saat ini dana yang dipinjam sudah dikembalikan. Pendapatan yang dihasilkan dari wisata Arenan Kalikese akan dikembangkan untuk pembangunan fasilitas yang lain. Disekitar Arenan Kalikese terdapat banyak pedagang yang berjualan aneka makanan dan minuman. Bagi pedagang tersebut akan dikenakan retribusi Rp. 10.000 - Rp.15.000 untuk hari biasa sedangkan ketika akhir pekan dikenakan retribusi Rp. 25.000 - Rp. 100.000. Uang retribusi digunakan untuk membayar listrik, kebersihan dan lain-lain. Untuk penyewa lapak yang digunakan untuk berdagang akan dikenakan biaya Rp. 500.000 – Rp. 4.000.000 per-tahun.

Masyarakat sekitar sangat mendukung adanya wisata di desa mereka, partisipasi masyarakat menjadi peran penting dalam keberlangsungan pembangunan dan pengelolaan desa wisata. Ketika akhir pekan dan hari libur nasional banyak pengunjung yang datang untuk berwisata, terdapat 7.000 pengunjung yang datang di Arenan Kalikese. Di Arenan Kalikese terdapat paket pariwisata dengan mengajak pengunjung untuk membuat gula aren, selain itu disana banyak pedagang yang menjual kolang-kaling, *bolu tiwul*, dan lain-lain. Berikut ini beberapa gambar mengenai tempat wisata Arenan Kalikese:



Gambar 5. Kolam Terapi Ikan



Gambar 6. Kolam renang



Gambar 7. Sungai



Gambar 8. Lapak Dagang



Gambar 9. *Homestay*



Gambar 10. Mobil *Jeep*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2025

Objek wisata alam seringkali diminati oleh banyak orang saat ini dari yang tua hingga anak-anak salah satunya wisata Arenan Kalikesekek, sebuah wisata yang bertema alam dengan pemandangan sawah, sungai, dan pepohonan serta udara yang sejuk dengan suasana yang asri. Adapun fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang bisa merasakan sensasi terapi ikan yang bermanfaat untuk mengangkat sel kulit mati, kolam renang untuk anak-anak dan orang dewasa, *homestay* bagi pengunjung yang ingin menginap, tempat *camping*, mobil *jeep* yang dapat disewa oleh pengunjung untuk menjelajahi Desa Sriwulan, akses layanan internet berupa *wifi* gratis yang dapat diakses oleh semua orang, fasilitas berkuda dengan menyediakan jasa sewa kuda untuk dinikmati pengunjung yang ditemani oleh pendamping untuk menyusuri jalan di sekitar Arenan Kalikesekek, edukasi menanam padi dimana pengunjung akan belajar mengenai teknik menanam padi secara tradisional. Edukasi membuat gula aren, taman kelinci dengan memberikan makanan kepada hewan kelinci oleh pengunjung, serta lapak berdagang yang dapat dinikmati

pengunjung untuk menyantap makanan atau minuman serta membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang.

Adapun struktur organisasi Pokdarwis Damar Wulan yang dibentuk atas persetujuan Masyarakat di Desa Sriwulan berikut ini:

Tabel 9. Struktur Organisasi Pokdarwis Damar Wulan

No.	Nama	Jabatan
1.	Suparno	Ketua
2.	Ahmad Nasirin	Sekretaris dan Bendahara
3.	Solikhin	Pembantu Umum

Sumber: Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan Tahun 2025

Partisipasi masyarakat didukung oleh struktur organisasi Pokdarwis Damar Wulan yang turut membantu operasional kegiatan. Pemerintah desa dan BUMDes menjadi penggerak awal dalam pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan Arenan Kalikesekek sebagai destinasi wisata merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat, Pokdarwis yang diberdayakan, dan dukungan eksternal dari pemerintah serta lembaga pendidikan. Peran Pokdarwis penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Arenan Kalikesekek. Namun, Pokdarwis Damar Wulan tidak berdiri sendiri sebagai lembaga pemberdaya. Pokdarwis Damar Wulan juga merupakan objek dari pemberdayaan itu sendiri, karena memperoleh pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi dari pemerintah daerah serta instansi terkait. Oleh karena itu, tidak sepenuhnya tepat jika disebut bahwa Pokdarwis Damar Wulan yang memberdayakan masyarakat Desa Sriwulan, sebab pokdarwis mengalami proses pemberdayaan melalui berbagai program penguatan kapasitas kelembagaan dengan mengikuti pelatihan agar berperan secara optimal.

BAB IV

PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sriwulan Sebelum dan Sesudah Adanya Arenan Kalikeseek

Sebelum menjelaskan mengenai proses pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui juga mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sriwulan sebelum dan sesudah adanya Arenan Kalikeseek. Desa Sriwulan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang memiliki potensi sumber daya alam berupa pertanian dan perkebunan dengan suasana lingkungan yang banyak pepohonan, sawah serta sungai dengan aliran air yang sangat jernih. Letak wilayah yang cukup jauh dari keramaian dengan nuansa pedesaan yang menyuguhkan keindahan alam, udara sejuk dan asri. Masyarakat Desa Sriwulan menjaga dan melestarikan adat istiadat setempat seperti perilaku gotong royong membantu sesama. Hal ini berdasarkan informan menyatakan bahwa:

“Sebelum dan sesudah adanya Arenan Kalikeseek masyarakat Desa Sriwulan masih menjunjung tinggi adab, sopan santun dan kearifan lokal. Interaksi yang terjalin antar masyarakat baik, yang dulunya belum kenal sama lain terus sekarang bisa saling mengenal. Disini juga masih ada gotong royong dan kerja bakti mbak, seperti membantu warga untuk membangun rumah, sinoman, kerja bakti untuk membersihkan lingkungan dan memperbaiki fasilitas umum yang rusak. Justru adanya wisata ini lebih mendorong masyarakat untuk berperilaku sopan dan beradab karena membawa nama baik desa.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 09/08/2024)

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sriwulan seperti gotong royong untuk membantu warga yang sedang membangun atau memperbaiki kondisi rumah, sinoman atau membantu warga yang sedang memiliki hajatan pernikahan ataupun khitan, serta kerja bakti yang dilakukan dengan

membersihkan area lingkungan sekitar dan memperbaiki fasilitas umum yang rusak. Interaksi yang terjalin antar masyarakat sangat baik bahkan sebelum adanya Arenan Kalikeseck adapun masyarakat yang belum mengenal satu sama lain namun setelah adanya Arenan Kalikeseck merubah kondisi sosial masyarakat Desa Sriwulan untuk menjalin relasi sosial, serta dengan adanya Arenan Kalikeseck justru menambah semangat masyarakat untuk menjaga perilaku sopan satun dan adab agar tidak dipandang buruk oleh para pengunjung.

Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Sriwulan membuat masyarakat memanfaatkan peluang untuk menopang kondisi perekonomian mereka dengan mengolah hasil bumi. Masyarakat Desa Sriwulan yang memanfaatkan pohon aren untuk diolah menjadi gula aren dan kolang kaling, lahan sawah yang digunakan untuk menanam dan memanen padi yang mana masyarakat Desa Sriwulan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini berdasarkan informan menyatakan bahwa:

“Sebelum adanya Arenan Kalikeseck, masyarakat menjual hasil bumi ke pasar, tengkulak, ataupun pembeli yang datang ke rumah produksi tapi setelah ada Arenan Kalikeseck mba mereka bisa menitipkan yang dibuat ke pedagang yang ada di arenan kalikeseck. Disini yang terkenal itu gula aren, kolang kaling dan ada juga masyarakat yang membuat *bolu tiwul*. Sebelum adanya Arenan Kalikeseck masyarakat bekerja sebagai petani, buruh bangunan, buruh pabrik, ibu rumah tangga, dan lainnya namun semenjak ada arenan kalikeseck ada beberapa masyarakat yang mulai beralih ikut serta mengelola arenan kalikeseck, dari pedagang, tukang parkir, penjaga kolam, dll mba.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Dari penjelasan Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa adanya Arenan Kalikeseck membantu kondisi perekonomian masyarakat dengan mempermudah untuk memperjual belikan hasil produksi mereka yang mana Arenan Kalikeseck digunakan sebagai alat untuk menjualkan produk masyarakat. Walaupun belum semua masyarakat secara menyeluruh bisa

terlibat untuk mengelola Arenan Kalikeseek tetapi masyarakat cukup terbantu kondisi perekonomian saat ini untuk memenuhi kebutuhan hidup.

B. Alur Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata

Jim Ife mengemukakan bahwa perlu adanya pemahaman mengenai ketidakberdayaan masyarakat karena tidak memiliki kekuatan. Maka dari itu, masyarakat memerlukan kekuatan untuk menjadi lebih berdaya seperti memberikan peluang kepada masyarakat agar hidupnya lebih baik dari sebelumnya, masyarakat menentukan kebutuhannya masing-masing, memiliki kebebasan untuk berekspresi, meningkatkan aksesibilitas terhadap lembaga, meningkatkan kondisi perekonomian, serta kebebasan untuk reproduksi (Ife & Tesoriero, 2008). Adanya proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata yang berlangsung di Desa Sriwulan dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak, termasuk BUMDes, pemerintah desa, mahasiswa, dan lembaga eksternal. Pokdarwis Damar Wulan sebagai lembaga penggerak juga mendapat pelatihan dan bimbingan sehingga mampu menjadi fasilitator dalam pengelolaan wisata Arenan Kalikeseek.

Dengan adanya tahap-tahap pemberdayaan, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif baik dari tenaga, usaha, wawasan atau ide sehingga masyarakat mempunyai kekuatan untuk menentukan masa depannya sendiri. Pada dasarnya pemberdayaan dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan dilalui dengan suatu proses belajar hingga menjadi mandiri. Untuk menjaga kemandirian tetap memerlukan pemeliharaan mengenai kondisi, semangat dan kemampuan agar tidak terjadi kemunduran. Dalam proses belajar dalam rangka memberdayakan masyarakat dilakukan secara bertahap (Sulistiyani, 2017). Tahap-tahap yang harus dilalui menurut Sumodiningrat tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran atau pembentukan perilaku adalah tahap untuk mempersiapkan proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, pihak yang berperan dalam pemberdayaan menciptakan kondisi awal yang

mendukung agar proses tersebut dapat berlangsung secara efektif. Penyadaran ini berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap situasi yang sedang mereka hadapi, sehingga timbul dorongan untuk melakukan perubahan demi masa depan yang lebih baik. Kesadaran ini diharapkan dapat memicu semangat masyarakat untuk mengembangkan diri dan lingkungannya. Dengan meningkatnya semangat tersebut, masyarakat akan memiliki kemauan untuk belajar, terbuka terhadap perubahan, dan merasa perlu untuk menguasai keterampilan serta pengetahuan guna memperbaiki kondisi hidup mereka. (Sulistiyani, 2017).

Di Desa Sriwulan memiliki tingkat kemiskinan sebanyak 355 orang dari 734 jiwa penduduk yang artinya hampir setengah penduduk mengalami kemiskinan atau kurang mampu. Desa Sriwulan memiliki potensi keindahan alam yang begitu memukau, disekeliling jalan banyak pepohonan, sawah dan memiliki aliran sungai yang jernih dan cukup deras. Pada awalnya, masyarakat membuat aliran irigasi untuk sawah lalu mendapatkan saran dari pihak pemerintah untuk melakukan kolaborasi irigasi dengan kolam terapi ikan yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun, perlahan ada pengunjung yang datang untuk merasakan kenikmatan terapi ikan. Hal ini sesuai dengan penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Pada awalnya itu mba, masyarakat membuat aliran irigasi untuk sawah sekalian ada terapi ikannya lalu kok ada pengunjung yang datang untuk terapi ikan, dari situ masyarakat mulai sadar apakah bisa dijadikan sebagai tempat wisata. Setelah itu, pihak desa membuka forum diskusi yang dihadiri beberapa perwakilan warga untuk membahas mengenai tempat ini.” (wawancara dengan Ilham Munif selaku Penjaga Kolam Renang pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Ilham Munif dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum menyadari adanya potensi di daerahnya, ketika ada yang berkunjung untuk merasakan terapi ikan membuat kesadaran masyarakat muncul dan mendorong pembukaan forum diskusi dengan dihadiri beberapa perwakilan masyarakat Desa Sriwulan. Hal serupa juga disampaikan oleh informan bahwa:

“Jadi, awalnya dibangun irigasi untuk sawah terus mendapatkan saran dari Pak DPR Komisi X untuk dikolaborasikan dengan ditambah terapi ikan di aliran irigasi itu mba yang bermanfaat bagi warga, dibangun pada sekitar tahun 2017. Terus tahun 2022 mulai merintis untuk dijadikan tempat wisata yang sebelumnya ada pengunjung datang membuat beberapa masyarakat sadar untuk mengelola dengan membuka forum bersama Sekretaris Desa untuk membahas kelanjutan kedepannya mba. Masyarakat juga sadar kalo di daerah sini punya potensi alam, adanya sungai, lahan persawahan terus suasana disini masih sejuk dan asri. Lama kelamaan sekitar bulan Februari 2022 mulai dibentuk Pokdarwis yang diberi nama Pokdarwis Damar Wulan.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 09/08/2024)

Dari penjelasan Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa masyarakat disadarkan oleh pengunjung yang datang untuk menikmati terapi ikan lalu bersama Sekretaris Desa membuka forum diskusi semakin disadarkan akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Seiring berjalannya waktu dengan pembukaan forum diskusi pada Bulan Februari 2022 dibentuklah Pokdarwis yang diberi nama Pokdarwis Damar Wulan.

Pada saat rapat diskusi, masyarakat Desa Sriwulan diminta untuk menyampaikan ide atau gagasan mengenai wisata yang sedang dirintis kemudian dibentuklah pokdarwis dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wisata. Dibentuknya pokdarwis menjadi tanggung jawab BUMDes yang mana BUMDes bertanggung jawab kepada pemerintah desa. Hal tersebut sejalan dengan penuturan menurut informan sebagai berikut:

“Sebelum dibentuknya Pokdarwis, masyarakat melakukan musyawarah dengan membuka forum diskusi untuk diminta memberikan usulan atau pendapat mengenai wisata ini mba. Pengelolaan Arenan Kalikese ini dibawah naungan Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata yang mana pihak Bumdes bertanggung jawab kepada pemerintah desa mba. Dibentuknya Pokdarwis untuk mempermudah dalam mengelola dan mengembangkan wisata.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma'ruf selaku Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Mba, Desa Sriwulan itu memiliki Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes di dalam Bumdes memiliki beberapa unit mba salah satunya unit wisata. Dalam unit wisata juga harus ada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk menyukseskan wisata. Dibentuknya Pokdarwis ini juga untuk mengajak masyarakat ikut mengelola wisata ini.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa Desa Sriwulan memiliki BUMDes yang dibagi beberapa unit, salah satunya adalah unit wisata. Didalam unit wisata harus memiliki sebuah organisasi yang diberi nama pokdarwis. Dengan dibentuknya pokdarwis dengan harapan dapat mengajak masyarakat Desa Sriwulan untuk berkontribusi dalam mengelola wisata Arenan Kalikese.

Sejalan dengan hal itu, menurut Jim Ife dalam proses pemberdayaan memerlukan adanya kesadaran pada diri terhadap apa yang sedang terjadi yang mana dituntut untuk peka. Sehingga dalam proses penyadaran terhadap masyarakat akan mempengaruhi untuk mulai berpikir dan sadar bahwa program pemberdayaan yang dilakukan sangat penting untuk mereka. Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan dengan memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan sehingga masyarakat dapat menentukan masa depannya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat dengan membuka forum diskusi serta dibentuknya Pokdarwis Damar Wulan yang mempermudah untuk masyarakat mengelola dan mengembangkan wisata Arenan Kalikese.

2. Tahap Transformasi Kemampuan

Dalam tahap transformasi kemampuan melalui pengetahuan dan keterampilan, diproses ini dapat berjalan secara optimal apabila tahap

penyadaran sebelumnya telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Pada tahap ini, masyarakat mulai mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran tersebut akan mendorong terbukanya wawasan serta pemahaman terhadap jenis keterampilan yang diperlukan dan masyarakat juga mulai menunjukkan partisipasi (Sulistiyani, 2017).

Setelah adanya musyawarah dengan membuka forum diskusi oleh masyarakat yang dibantu Sekretaris Desa dan menerima usulan dari beberapa masyarakat serta adanya penyadaran, langkah selanjutnya merealisasikan yang telah menjadi keputusan bersama. Dengan dibentuknya Pokdarwis Damar Wulan, lembaga ini juga menerima pelatihan dan penguatan kapasitas dari berbagai pihak, sehingga dapat menjadi mitra strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat yang ingin terlibat dalam pengelolaan wisata. Hal ini berdasarkan informan yang menyatakan bahwa:

“Pihak Pokdarwis mendata masyarakat yang mau atau berminat untuk ikutserta dalam mengelola wisata ini seperti menjadi pedagang, juru parkir, dan lain-lain. Pokdarwis pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata), pelatihan dari BUMDes, pelatihan dari mahasiswa KKN, studi banding dengan tempat wisata lain, pelatihan cara penanganan kepada pengunjung, penyambutan pengunjung, dan administrasi.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis mencatat dan mendata masyarakat yang berminat untuk terlibat dalam mengelola wisata. Pokdarwis Damar Wulan juga pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar, sosialisasi yang diadakan oleh mahasiswa KKN, studi banding dengan mengunjungi tempat wisata lain, pelatihan mengenai penyambutan pengunjung dan administrasi.

Gambar 11. Studi Banding di Arenan Kalikese



*Sumber: Postingan Instagram @arenankalikesek pada tanggal
30 Oktober 2024*

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa setelah membentuk pokdarwis, anggota pokdarwis mengambil data masyarakat yang berminat untuk bergabung di Arenan Kalikese untuk ikutserta mengelola wisata seperti menjadi pedagang, juru parkir, penjaga kolam renang, dan lain-lain. Anggota Pokdarwis Damar Wulan juga pernah mengikuti beberapa pelatihan seperti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar, pelatihan dari BUMDes, pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa KKN, studi banding dengan tempat wisata lain, pelatihan cara penanganan kepada pengunjung, penyambutan pengunjung, dan administrasi. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan pernyataan informan menambahkan bahwa:

“Masyarakat mendapat pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, pariwisata di kabupaten atau luar kota seperti Dieng, Magelang, Jogja, terus biasanya kalo ada mahasiswa KKN ada sosialisasi yang mereka adakan. Pelatihan umkm pembuatan olahan makanan, pelatihan foto produk, packaging. Pihak desa itu sangat mendukung penuh mba terciptanya wisata ini.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma’ruf selaku Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Gambar 12. Pelatihan oleh Mahasiswa KKN

Manfaatkan Komoditas Desa, Mahasiswa KKN UPGRIS Gelar Demo Pelatihan Pembuatan Cookies Gluten Free dari Gula Aren"



Sumber: <https://sriwulan-limbangan.kendalkab.go.id/kabardetail/TitCNGpRc0d0czZEMzdTZ1FQNjE0UT09/manfaatkan-komoditas-desa--mahasiswa-kkn-upgris-gelar-demo-pelatihan-pembuatan-cookies-gluten-free-dari-gula-aren-.html> (diakses tahun 2025)

Berdasarkan penjelasan dari Mas Arik Annas Ma'ruf dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Pokdarwis Damar Wulan mengikuti banyak pelatihan sangat membantu masyarakat untuk semakin mendapatkan wawasan dan keterampilan yang disampaikan melalui forum sosialisasi. Terlebih lagi, bantuan pelatihan dari mahasiswa yang sedang KKN sangat membantu masyarakat Desa Sriwulan untuk memanfaatkan potensi ataupun hasil bumi yang lebih inovatif.

Tujuan dibentuknya Pokdarwis dengan harapan menumbuhkan rasa kesadaran masyarakat untuk sektor pariwisata untuk meningkatkan kondisi perekonomian yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembangunan. Kelompok sadar wisata berupaya untuk membimbing masyarakat untuk mempunyai kekuatan, motivasi, dan pengetahuan untuk semakin mengembangkan potensi yang ada dengan memanfaatkan keberadaan Arenan Kalikese.

Sejalan dengan hal tersebut, Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan dengan memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan, kemampuan untuk meningkatkan keterampilan sehingga masyarakat dapat menentukan masa depannya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Pokdarwis Damar Wulan yang mengikuti beberapa pelatihan mengenai wisata, kemudian memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan Arenan Kalikeseek.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap peningkatan kemampuan intelektual dilakukan untuk membentuk masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ditandai dengan munculnya kemampuan untuk membentuk inisiatif, berpikir kreatif, serta melakukan inovasi sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Apabila masyarakat sudah mencapai tahap ini, mereka dinilai telah mampu melaksanakan proses pembangunan secara mandiri (Sulistiyani, 2017).

Dengan mengikuti beberapa pelatihan yang dilakukan oleh Pokdarwis Damar wulan. Masyarakat mulai menyadari kemampuan akan potensi yang bisa dilakukan untuk ikut serta membangun wisata Arenan Kalikeseek. Selain itu, Pokdarwis Damar Wulan secara perlahan juga memiliki rencana untuk semakin memperluas wilayah wisata serta menambah beberapa fasilitas maupun wahana yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Sumber dana dari desa itu sekitar Rp. 50.000.000 ya kurang lebih, alokasi dananya itu ke Pendapatan Asli Daerah terus pengembangan wisata karena ini tanah bengkok atau milik perangkat pemerintah lalu ada juga tanah milik warga dilakukan kerjasama. Dana dari desa itu dalam bentuk pinjaman mba, tapi saat ini sudah dikembalikan dan sekarang untuk pembangunan wisata dari hasil HTM, parkir, dan lain-lain.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin dapat disimpulkan sumber dana yang digunakan untuk membangun wisata Arenan Kalikeseek berasal dari dana desa dalam bentuk pinjaman dengan

jumlah sekitar Rp. 50.000.000 namun sudah dikembalikan ke dana desa kembali. Untuk dana pembangunan di Arenan Kalikeseck saat ini menggunakan hasil dari tiket masuk, parkir, dan lain-lain.

Partisipasi dan antusiasme masyarakat di Desa Sriwulan perlahan meningkat, Pokdarwis Damar Wulan melibatkan masyarakatnya untuk terlibat dalam membangun fasilitas di Arenan Kalikeseck. Hal ini sesuai dengan penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat Desa Sriwulan sangat antusias untuk ikut mengelola mba. Ya, kita belum bisa melibatkan semua masyarakat untuk ikutserta mengelola Arenan Kalikeseck karena keterbatasan wilayah juga serta dana yang dialokasikan untuk banyak hal. Tapi kita tetap memprioritaskan masyarakat Desa Sriwulan juga untuk ikut membangun Arenan Kalikeseck ini, seperti yang dilihat mba saat ini juga masih proses pembangunan. Nah pembangunan itu juga membutuhkan tenaga masyarakat yang biasanya bekerja sebagai tukang bangunan, jadi kita juga membantu ekonomi masyarakat melalui pembangunan fasilitas di Arenan Kalikeseck ini.” (wawancara dengan Bapak Solikhin selaku Pembantu Umum Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Solikhin selaku Pembantu Umum Pokdarwis Damar Wulan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sriwulan ingin terlibat dalam mengelola dan membangun wisata Arenan Kalikeseck, karena keterbatasan wilayah serta dana yang digunakan untuk kebutuhan lain mengakibatkan pada semua lapisan masyarakat Desa Sriwulan belum bisa terlibat untuk mengelola dan membangun wisata. Namun disamping hal itu, saat ini di Arenan Kalikeseck sedang dalam proses pembangunan fasilitas yang menggunakan jasa berupa tenaga kerja bangunan dari masyarakat Desa Sriwulan. Dengan begitu, masyarakat merasa terbantu kondisi ekonomi melalui keberadaan wisata Arenan Kalikeseck yang mana masyarakat desa tetap menjadi prioritas utama. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan berikut ini:

“ Rencana kedepan itu, membuat wisata kereta, membeli lahan milik warga untuk perluasan wisata, dari pihak pokdarwis terbuka kepada warga dengan menawarkan mau kerjasama untuk opsi pertama, opsi kedua apabila masyarakat ingin menjual asetnya diperbolehkan. Kita mengantisipasi kepada masyarakat untuk tidak menjual asetnya kepada pihak luar, kalo memang berkenan untuk menjual lebih baik dibeli oleh pihak bumdes dan pokdarwis. Setiap sebulan sekali kita ada rapat rutin untuk membahas mengenai rencana atau masalah yang terjadi bersama pemerintah desa mba. Aset yang dibeli itu untuk lahan wisata mba. Lahan yang baru dibeli akan dibangun wahana kereta, lapangan outbond, dan TPA sampah untuk diolah kembali berupa kolaborasi dengan UNDIP.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Gambar 13. Lahan yang dibeli dan akan dibangun wahana kereta



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2025

Dari penjelasan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan, dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Damar Wulan telah membuat rencana kedepan yaitu dengan dibuatnya wahana wisata kereta, lapangan outbond, dan TPA sampah yang akan diolah kembali dengan menjalin kerjasama bersama UNDIP. Dari pihak BUMDes dan Pokdarwis sangat terbuka dengan masyarakat desa yaitu dengan menawarkan kepada pemilik lahan untuk menjalin kerjasama atau menjual lahannya. mengantisipasi kepada masyarakat Desa Sriwulan untuk tidak menjual asetnya kepada pihak luar, apabila memang berkenan untuk menjual lebih baik dibeli oleh

pihak BUMDes dan pokdarwis. Selain itu, diadakannya rapat rutin setiap sebulan sekali yang membahas mengenai rencana atau permasalahan yang sedang dihadapi bersama pemerintah desa.

Pokdarwis dan masyarakat mulai mandiri dengan membangun inisiatif dan berpikir kreatif bahwa sudah melunasi sumber dana yang dipinjam dari pihak pemerintah desa dan mengalokasikan dana selanjutnya untuk membangun fasilitas dan wahana yang berjalan secara bertahap. Masyarakat berpikir secara kreatif yang awalnya hanya ada terapi ikan namun lambat laun mulai ditambah fasilitas untuk dinikmati oleh pengunjung seperti ditambahnya kolam terapi ikan, kolam renang, lapak berjualan, dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

“Kita juga memikirkan potensi yang ada disini mba buat dijadiin wisata. Contohnya ya mba, disini itu terkenal sama gula aren dan mayoritas warganya menjadi petani. Dari situ mulai terpikir kalo disini ada wisata pembuatan gula aren dan menanam padi, jadi kita memberi edukasi kepada para wisatawan yang datang.” (wawancara dengan Mas Ilham Munif selaku Penjaga Kolam Renang pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Ilham Munif dapat disimpulkan bahwa BUMDes dan Pokdarwis berpikir secara kreatif karena akan membuat daya tarik para pengunjung untuk datang berwisata merasakan edukasi menanam padi dan pembuatan gula aren. Terlebih jarang sekali tempat wisata yang memberikan edukasi penanaman padi dan pembuatan gula aren yang berdampak pada pelestarian budaya lokal dengan cara yang masih tradisional.

Gambar 14. Edukasi Menanam Padi



Sumber: Postingan Instagram
@arenankalikesek pada tanggal 31
Oktober 2024

Gambar 15. Edukasi Pembuatan Gula Aren



Sumber: Postingan Instagram
@arenankalikesek pada tanggal 28 Juli 2023

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Jim Ife merujuk pada tujuan pemberdayaan dengan terciptanya masyarakat yang menjadi lebih berdaya atau memiliki kekuatan, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, dan sosial seperti adanya rasa percaya diri, memiliki mata pencaharian, dapat menyampaikan pendapat, serta ikut berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang ada. Seperti yang dilakukan dalam proses pemberdayaan berbasis wisata yang bersifat kolaboratif, Pokdarwis Damar Wulan turut berkontribusi dalam mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi. Namun keberadaan dan kapasitas Pokdarwis sendiri juga merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan lembaga lainnya.

BAB V
PERUBAHAN YANG DIHASILKAN DARI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT BERBASIS WISATA

A. Perubahan yang Dihasilkan Adanya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata

1. Perubahan Sosial

a. Peningkatan Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan dengan adanya Arenan Kalikeseek dapat memberikan perubahan secara sosial terhadap peningkatan partisipasi masyarakat Desa Sriwulan. Pada saat proses merintis Arenan Kalikeseek masyarakat Desa Sriwulan kurang percaya diri jika akan berhasil membangun wisata di daerahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, bahwa:

“Awalnya masyarakat sempat berpikir bahwa adanya wisata tidak akan berjalan dengan lancar dan berdampak terhadap wilayah mereka, namun lambat laun masyarakat mulai menerima dan mengerti.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Suparno, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kurang percaya diri bahwa wisata Arenan Kalikeseek akan berdampak atau mengganggu kenyamanan bahkan tidak berjalan dengan lancar. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Sriwulan mulai menerima dan memahami adanya wisata Arenan Kalikeseek justru berpotensi untuk semakin dikembangkan yang mana akan membawa nama baik Desa Sriwulan. Hal serupa juga disampaikan informan yang menyatakan bahwa

“Dulu pas awal yang jualan disini itu sedikit mba, terus lama kelamaan banyak yang pengen ikut juga jualan disini. Palingan cuma berapa warung yang ada, tapi sekarang banyak banget mba. Kolam terapi ikan yang dulu cuma satu sekarang sudah nambah. Fasilitas yang lain juga semakin dibangun dan ditambah. Disini

antar pedagang ga ada yang cekcok atau apapun justru kalo lagi sepi pengunjung kita ngobrol juga, kalo ada kebutuhan yang mau dibeli kadang nitip warungnya ke sebelah.” (wawancara dengan Ibu Cholishun selaku pedagang di Arenan Kalikeseck pada tanggal 16/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Cholishun dapat disimpulkan bahwa, adanya peningkatan partisipasi oleh masyarakat untuk ikut serta mengelola dan mengembangkan Arenan Kalikeseck. Pada awalnya hanya beberapa warung makan saja tetapi sekarang sudah bertambah semakin banyak. Bahkan fasilitas juga semakin dibangun dan dikembangkan untuk menarik para pengunjung untuk berwisata di Arenan Kalikeseck. Selain itu, hubungan dan interaksi yang terjalin sangat baik bahkan saat ada keperluan untuk membeli kebutuhan atau bahan bisa menitipkan lapak dagangannya ke lapak dagang yang disebelahnya.

Terjadi antusiasme atau partisipasi masyarakat Desa Sriwulan untuk ikut berkontribusi mengelola wisata Arenan Kalikeseck. Banyaknya masyarakat yang ingin bergabung mengakibatkan terjadinya antrian, baik sebagai pengelola maupun pelaku usaha seperti pedagang di wisata Arenan Kalikeseck. Hal ini sesuai dengan penuturan informan sebagai berikut:

“Saat ini kita belum bisa menambah masyarakat desa untuk bergabung jualan di wisata ini mba. Karena kan terbatasnya lahan ya mba, apalagi warung para pedagang juga sudah cukup banyak. Nah, sekarang masih dalam proses antri siapa yang mau jualan atau ikutserta mengelola wisata ini.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma’ruf selaku Sekretaris BUMDes Sriwulan Makmur Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata mampu mendorong perubahan sosial dengan terjadinya peningkatan partisipasi di Desa Sriwulan. Dimana yang awalnya masyarakat merasa adanya wisata Arenan Kalikeseck tidak akan berjalan dengan lancar dan berdampak

pada wilayah mereka justru dibuktikan dengan peningkatan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengelola dan membangun Arenan Kalikese. Bahkan perlu antre jika masyarakat ingin bergabung menjadi pedagang disana karena terbatasnya lahan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan menurut Jim Ife. Jim Ife menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan merujuk pada hasil atau keadaan yang dicapai melalui perubahan sosial dengan terciptanya masyarakat yang lebih berdaya dari segi sosial seperti rasa percaya diri, menyampaikan ide atau gagasan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melakukan tugas di kehidupannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pokdarwis Damar Wulan dan Pemerintah Desa yang mampu meyakinkan masyarakat Desa Sriwulan dan terbukti dengan adanya tingkat partisipasi dan interaksi yang terjalin antar masyarakat semakin meningkat.

b. Peningkatan Produktivitas

Dengan adanya pemberdayaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Sriwulan. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah adanya peningkatan produktivitas. Produktivitas yang dimaksud merujuk pada capaian secara finansial, dimana sebelumnya masyarakat sebelumnya ada yang menjadi petani, buruh, dagang di depan rumah hingga ibu rumah tangga. Namun semenjak adanya Arenan Kalikese mereka bisa mendapatkan pendapatan tambahan ataupun peningkatan pendapatan untuk kebutuhan hidup dari adanya wisata Arenan Kalikese. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Para pedagang disini itu dulu kerjanya macem-macem, ada yang jadi petani, buka warung di depan rumah, kerja dipenggilingan padi, karang taruna yang belum kerja. Terus ada wisata ini mereka beralih, ada yang jadi pedagang, jaga parkir, jaga kolam renang, dan lainnya disini.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis pada tanggal 09/08/2024)

Dari pernyataan Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa adanya peralihan profesi yang awalnya bekerja sebagai petani, berdagang di depan rumah, di penggilingan padi, karang taruna yang belum bekerja dan yang lainnya namun beralih menjadi pedagang, penjaga loket, penjaga kolam renang, dan lain-lain di wisata Arenan Kalikese. Dimana, terjadinya peralihan profesi berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat karena adanya wisata dengan melayani pengunjung yang datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saya dulu itu cuma ibu rumah tangga yang dapet uang dari suami untuk kebutuhan hidup, tapi sejak ada wisata ini saya bisa membantu suami untuk mendapatkan uang tambahan ya buat kehidupan sehari-hari mba.” (wawancara dengan Ibu Nur Khasanah selaku pedagang di Arenan Kalikese pada tanggal 16/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Nur Khasanah selaku Pedagang di Arenan Kalikese dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya Arenan Kalikese hanya mengandalkan uang dari suami, namun semenjak adanya wisata Arenan Kalikese dapat meningkatkan pendapatan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebelum adanya wisata Arenan Kalikese sudah berdagang di rumah namun semenjak adanya wisata Arenan Kalikese dan bergabung sebagai pedagang dapat meningkatkan pendapatannya dibanding berdagang di rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan sebagai berikut:

“Dulu saya jualannya di rumah mba, tapi semenjak ada Arenan Kalikese saya pindah kesini jualannya. Saya jualannya itu dari awal mba yang masih dipinggir jalan yang sekarang sudah pindah kesini agak belakang dengan pedagang yang lain. Alhamdulillahnya jualan disini rame mba yang beli, pendapatannya beda jauh kalo dagang di rumah sama disini. Pendapatan saya naik sekitar 50% lebih lah mba.” (wawancara dengan Ibu Turaniyah selaku pedagang di Arenan Kalikese pada tanggal 16/04/2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Saya dulunya kerja di penggilingan padi mba terus ada wisata ini saya bergabung di Pokdarwis Damar Wulan juga punya lapak dagang oleh-oleh. Disini yang jualan oleh-oleh awalnya cuma saya terus yang lain juga ikut jualan. Kadang juga ada masyarakat yang menitipkan yang dibuat terus dititipin ke lapak-lapak dagang yang ada disini, seperti gula aren, kolang kaling, dan lain-lain mba.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan serta pedagang di Arenan Kalikeseek pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin dapat disimpulkan bahwa adanya perpindahan profesi yang awalnya bekerja di penggilingan padi beralih menjadi pedagang di Arenan Kalikeseek. Bahkan lapak dagang yang dimiliki oleh Bapak Ahmad Nasirin menginspirasi pedagang yang lain untuk ikut jualan produk oleh-oleh yang menjadi ciri khas. Selain itu, adapun masyarakat yang memproduksi dengan mengolah menjadi gulan aren, kolang, kaling dan yang lainnya. Setelah memproduksi akan menitipkan kepada para pedagang yang ada di Arenan Kalikeseek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan mampu memberikan perubahan sosial secara peningkatan produktivitas masyarakat. Produktivitas yang dimaksud merujuk pada pencapaian finansial masyarakat, dimana sebelumnya masyarakat sebelumnya ada yang menjadi petani, buruh, dagang di depan rumah hingga ibu rumah tangga. Selain itu, bagi masyarakat yang memproduksi dengan mengolah menjadi gula aren, kolang-kaling, *bolu tiwul*, dan lainnya dapat menitipkan ke pedagang yang ada di wisata Arenan Kalikeseek. Semenjak adanya Arenan Kalikeseek mereka bisa mendapatkan pendapatan tambahan ataupun peningkatan pendapatan untuk kebutuhan hidup dari adanya wisata Arenan Kalikeseek.

Sejalan dengan hal tersebut, Jim Ife menjelaskan mengenai pemberdayaan sebagai proses merupakan rangkaian kegiatan yang

bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan individu atau kelompok lemah termasuk individu atau kelompok yang mengalami masalah kemiskinan. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan dapat memberikan perubahan sosial pada masyarakat Desa Sriwulan dengan peningkatan produktivitas sehingga bisa mendapatkan pendapatan tambahan ataupun peningkatan pendapatan untuk kebutuhan hidup dari adanya wisata Arenan Kalikese. Sesuai dengan data bahwa Desa Sriwulan terdapat 355 orang tercatat sebagai penduduk miskin, dimana adanya wisata Arenan Kalikese dapat memperbaiki kondisi hidup dari masalah kemiskinan.

c. Peningkatan Relasi Sosial

Perubahan sosial yang dihasilkan masyarakat dengan adanya pemberdayaan melalui Pokdarwis Damar Wulan dapat meningkatkan relasi sosial di masyarakat Desa Sriwulan. Dulu sebelum adanya wisata Arenan Kalikese masyarakat di Desa Sriwulan ada beberapa yang belum mengenal namun, semenjak adanya Arenan Kalikese mereka bisa memiliki banyak kenalan atau relasi antar masyarakat di Desa Sriwulan maupun masyarakat luar desa. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Desa Sriwulan kan terdiri dari dua dusun mba, Kalikese sama Krajan Sriwulan. Kadang masih banyak yang belum kenal walaupun satu desa karena kan juga ga pernah ketemu. Tapi sejak ada wisata ini saya bisa kenal banyak orang yang ada di desa ini. Kalo pas lagi sepi pembeli juga kadang ngobrol sama pedagang yang lain mba.” (wawancara dengan Ibu Siti Murni selaku pedagang di Arenan Kalikese pada tanggal 16/04/2025)

Berdasarkan pernyataan Ibu Siti Murni selaku pedagang bahwa semenjak ikut bergabung menjadi pedagang di Arenan Kalikese bisa memiliki relasi atau kenalan melalui interaksi yang dilakukan oleh para pedagang ketika pengunjung yang datang belum membeli dagangannya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan, bahwa:

“Semenjak ada Arenan Kalikeseq masyarakat yang bergabung disini bisa ngobrol dengan pengunjung mba. Contohnya itu kadang kan ada pengunjung yang ramah ngajak ngobrol gitu terus tanya orang mana ya gitu-gitu mba terlibat komunikasi antar masyarakat desa sini sama masyarakat luar desa.” (wawancara dengan Mas Ilham Munif sebagai penjaga kolam renang pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Ilham Munif dapat disimpulkan bahwa adanya relasi sosial yang terjalin melalui komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan pengunjung yang datang ke Arenan Kalikeseq. Dengan adanya interaksi tersebut akan membuka ruang pertukaran budaya, pengalaman atau memperluas wawasan masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat mulai belajar untuk bersikap lebih terbuka dan komunikatif terhadap orang luar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya Arenan Kalikeseq sebagai objek utama wisata mampu menambah relasi atau kenalan baik antar masyarakat desa maupun masyarakat luar desa seperti terjalinnya komunikasi dengan pengunjung yang datang. Interaksi yang terjalin dengan pengunjung akan memperluas wawasan serta penilaian yang baik dari pengunjung karena masyarakat lokal bersikap ramah dan komunikatif.

Jim Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan cara mengembangkan kapasitas masyarakat supaya mereka bisa bebas berekspresi di ruang publik atau berperan di tengah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pemberdayaan berbasis wisata dapat mengembangkan kapasitas masyarakat desa sehingga mereka bisa berperan ditengah masyarakat serta terjalinnya relasi antar masyarakat desa maupun pengunjung yang datang di Arenan Kalikeseq.

2. Perubahan Ekonomi

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan dapat memberikan perubahan ekonomi yaitu berupa

meningkatnya pendapatan masyarakat. Adanya wisata Arenan Kalikeseek membuat beberapa masyarakat di Desa Sriwulan beralih profesi dimana sebelumnya masyarakat ada yang menjadi petani, buruh, dagang di depan rumah, ibu rumah tangga, bekerja di penggilingan padi, dan lainnya yang saat ini bergabung untuk ikutserta mengelola dan mengembangkan wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan sebagai berikut:

“Dulu saya jualannya di rumah mba, tapi semenjak ada Arenan Kalikeseek saya pindah kesini jualannya. Saya jualannya itu dari awal mba yang masih dipinggir jalan yang sekarang sudah pindah kesini agak belakang dengan pedagang yang lain. Alhamdulillahnya jualan disini rame mba yang beli, pendapatannya beda jauh kalo dagang dirumah sama disini naik sekitar 50% lebih. Kan masih banyak kebutuhan jadi sedikit-sedikit ditabung untuk bayar sewa lapak ini, kalo ngga gitu nanti selanjute gabisa bayar sewa.” (wawancara dengan Ibu Turaniyah selaku pedagang di Arenan Kalikeseek pada tanggal 16/04/2025)

Berdasarkan pernyataan Ibu Turaniyah selaku salah satu pedagang di Arenan Kalikeseek dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya wisata Arenan Kalikeseek sudah berdagang dirumah namun semenjak adanya wisata Arenan Kalikeseek dan bergabung sebagai pedagang dapat meningkatkan pendapatannya dibanding berdagang dirumah. Pendapatan yang didapatkan dari hasil berjualan digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan menyisihkan untuk keperluan bayar sewa lapak pertahunnya.

Gambar 16. Lapak Dagang



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2025

Hal serupa juga disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Saya dulunya kerja di penggilingan padi mba terus ada wisata ini saya bergabung di Pokdarwis Damar Wulan juga punya lapak dagang oleh-oleh. Disini yang jualan oleh-oleh awalnya cuma saya terus yang lain juga ikut jualan. Kadang juga ada masyarakat yang menitipkan yang dibuat terus dititipin ke lapak-lapak dagang yang ada disini, seperti gula aren, kolang kaling, dan lain-lain mba.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan serta pedagang di Arenan Kalikese pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin dapat disimpulkan bahwa adanya perpindahan profesi yang awalnya bekerja di penggilingan padi beralih menjadi pedagang di Arenan Kalikese. Bahkan lapak dagang yang dimiliki oleh Bapak Ahmad Nasirin menginspirasi pedagang yang lain untuk ikut jualan produk oleh-oleh yang menjadi ciri khas. Selain itu, adapun masyarakat yang memproduksi dengan mengolah menjadi gulan aren, kolang, kaling dan yang lainnya. Setelah memproduksi akan menitipkan kepada para pedagang yang ada di Arenan Kalikese. Hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk semakin berinovasi dalam mengolah hasil bumi.

Dalam mengembangkan wisata Arenan Kalikeseek perlu adanya dukungan dari masyarakat sekitar karena pendapatan yang didapatkan juga akan dialokasikan kembali kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Dibangunnya BUMDes Mart ini juga untuk masyarakat mba, jadi para pedagang mengambil barang yang dijual kaya jajan, air minum, saus, dan lainnya. Tujuannya pedagang disuruh ngambil di BUMDes *Mart* supaya keuntungannya bisa kembali lagi ke masyarakat sekitar tidak hanya untuk laba pribadi mba. Kalo misalnya mereka beli ke distributor lain itu nanti keuntungannya hanya untuk pribadi tidak bisa untuk masyarakat yang lain.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapat dari hasil penjualan BUMDes *Mart* nantinya akan kembali lagi kepada masyarakat, jika para pedagang mengambil kebutuhan dagangannya dari distributor luar maka keuntungan akan menjadi milik pribadi apabila para pedagang mengambil kebutuhan dagangannya dari BUMDes *Mart* maka keuntungannya akan dialokasikan kepada masyarakat Desa Sriwulan. Selain itu, adanya BUMDes *Mart* akan mempermudah para pedagang untuk membeli bahan-bahan dagangannya tanpa perlu menempuh jarak yang lumayan untuk ke pasar.

Masyarakat Desa Sriwulan belum bisa terlibat semuanya untuk ikut berkontribusi mengelola dan mengembangkan wisata Arenan Kalikeseek. Namun disamping hal itu, semua masyarakat Desa Sriwulan bisa mendapatkan uang setiap setahun sekali yang disebut sebagai THR atau Tunjangan Hari Raya. THR berasal dari pendapatan wisata Arenan Kalikeseek, dimana THR tersebut dibagikan kepada masyarakat Desa Sriwulan walaupun tidak terlibat ikutserta mengelola wisata. Pemberian uang tersebut sudah berjalan selama dua tahun. Hal ini disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Pengurus Pokdarwis Damar Wulan juga mendapatkan komisi setiap bulannya mba, jadi yang mendapatkan penghasilan tidak hanya pedagang namun pengurus pokdarwis juga dapet komisi. Disini kan masyarakat Desa Sriwulan belum bisa terlibat semua untuk ikutserta ngelola tapi dari Arenan Kalikesekek memberikan THR (Tunjangan Hari Raya) kepada semua masyarakat desa dengan jumlah yang sama rata. THR ini sudah berjalan dua tahun, 2024 sebesar Rp. 500.000 sedangkan tahun 2025 ini sebesar Rp.750.000 itu per-KK jadi pendapatan wisata ini juga dialokasikan ke masyarakat desa.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Sriwulan membuat masyarakat memanfaatkan peluang untuk menopang kondisi perekonomian mereka dengan mengolah hasil bumi. Adanya Arenan Kalikesekek membantu kondisi perekonomian masyarakat dengan mempermudah untuk memperjual belikan hasil produksi mereka yang mana Arenan Kalikesekek digunakan sebagai alat untuk menjualkan produk masyarakat. Selain mempermudah masyarakat untuk menjualkan hasil olahannya juga membantu masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penuturan informan menyatakan bahwa:

“Sebelum adanya Arenan Kalikesekek, masyarakat menjual hasil bumi ke pasar, tengkulak, ataupun pembeli yang datang ke rumah produksi tapi setelah ada Arenan Kalikesekek mba mereka bisa menitipkan yang dibuat ke pedagang yang ada di Arenan Kalikesekek. Disini yang terkenal itu gula aren, kolang kaling dan ada juga masyarakat yang membuat *bolu tiwul*.” (wawancara pada dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan tanggal 08/04/2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Pemberdayaan ini supaya ekonomi masyarakat meningkat, UMKM meningkat, dapat memasarkan hasil bumi. Terus juga BUMDes mendorong masyarakat menciptakan kuliner sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada.” (wawancara dengan

Mas Arik Annas Ma'ruf selaku Sekretaris BUMDes Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Arik Annas Ma'ruf dapat disimpulkan bahwa dengan memberdayakan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, UMKM yang semakin meningkat, serta masyarakat dapat memasarkan hasil bumi melalui adanya wisata di Arenan Kalikeseck yang semakin mempermudah untuk menjual olahan yang mereka produksi. Selain itu BUMDes Sriwulan Makmur juga mendorong masyarakat Desa Sriwulan untuk menciptakan kuliner yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Dampak yang paling menonjol adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, terutama Desa Sriwulan. Masyarakat yang terlibat mulai dari yang muda hingga tua seperti, terlibatnya karang taruna sebagai penjaga kolam renang, tukang parkir dan yang lainnya. Selain itu juga melibatkan orang tua baik bapak-bapak maupun ibu-ibu yang menyediakan barang dagangan baik makanan, minuman, dan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan penuturan informan menyatakan bahwa:

“Sejak ada wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan untuk warga sekitar. Mulai dari orang tua hingga pemuda, contohnya ini mba ada beberapa karang taruna yang ikut terlibat dari jaga kolam renang, tukang parkir dan yang lain. Terus ada juga bapak-bapak dan ibu-ibu yang berdagang.” (wawancara dengan Mas Ilham Munif selaku penjaga kolam renang di Arenan Kalikeseck pada tanggal 09/08/2024)

Dengan adanya peran Pokdarwis Damar Wulan dan BUMDes Sriwulan Makmur dapat membantu masyarakat yang sedang kesulitan perekonomian. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Jadi gini mba, kalo misalnya masyarakat atau pedagang disini merasa kesulitan ekonomi atau butuh uang diberikan solusi yaitu bisa melakukan pinjaman ke BUMDes Unit Simpan Pinjam. Pihak Pokdarwis tidak memberi pinjaman mba tetapi bisa melakukan pinjaman ke BUMDes.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Bendahara dan Sekretaris Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin bahwa Pokdarwis Damar Wulan tidak melayani simpan pinjam kepada masyarakat Desa Sriwulan, jika masyarakat merasa membutuhkan uang atau kesulitan ekonomi bisa melakukan pinjaman kepada BUMDes Unit Simpan Pinjam. Dari hal tersebut, apabila pedagang di Arenan Kalikeseek merasa membutuhkan tambahan modal untuk berjualan bisa melakukan pinjaman ke BUMDes Unit Simpan Pinjam.

Berdasarkan data wawancara beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Arenan Kalikeseek mampu memberikan perubahan ekonomi bagi masyarakat Desa Sriwulan. Masyarakat yang memproduksi dengan mengolah menjadi gulan aren, kolang, kaling dan yang lainnya. Setelah memproduksi akan menitipkan kepada para pedagang yang ada di Arenan Kalikeseek. Hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk semakin berinovasi dalam mengolah hasil bumi. Dengan adanya wisata tersebut dapat mendorong pendapatan yang semakin bertambah. Adapun program (Tunjangan Hari Raya) THR tersebut dibagikan setiap setahun sekali kepada masyarakat Desa Sriwulan walaupun tidak terlibat ikutserta mengelola wisata.

Sejalan dengan hal tersebut, Jim Ife menjelaskan mengenai pemberdayaan sebagai proses merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan individu atau kelompok lemah termasuk individu atau kelompok yang mengalami masalah kemiskinan. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan dapat memberikan perubahan ekonomi pada

masyarakat Desa Sriwulan sehingga bisa mendapatkan pendapatan tambahan ataupun peningkatan pendapatan untuk kebutuhan hidup dari adanya wisata Arenan Kalikese. Sesuai dengan data bahwa Desa Sriwulan terdapat 355 orang tercatat sebagai penduduk miskin, dimana adanya wisata Arenan Kalikese dapat memperbaiki kondisi hidup dari masalah kemiskinan.

Jim Ife menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan merujuk pada hasil atau keadaan yang dicapai dengan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya baik secara fisik, ekonomi maupun secara sosial seperti rasa percaya diri, menyampaikan ide atau gagasan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melakukan tugas di kehidupannya. Seperti halnya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru berupa memperkerjakan masyarakat Desa Sriwulan melalui wisata di Arenan Kalikese tanpa memandang kriteria usia.

3. Perubahan Budaya

Pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan tidak hanya melakukan perubahan secara sosial, dan ekonomi namun juga perubahan budaya lokal yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sejalan dengan penuturan dari informan sebagai berikut:

“Budaya lokal tetap dipertahankan seperti sedekah desa yang diberi nama *Nyadran Gunung*. Diadakannya itu setahun sekali mba, semenjak adanya wisata ini kita juga mengajak para pengunjung untuk ikut menyaksikan budaya kita.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa adanya pengenalan budaya lokal di Desa Sriwulan yang mengajak para pengunjung wisata Arenan Kalikese menyaksikan *Nyadran Gunung* yang diadakan hanya setahun sekali. Dengan

mengenalkan tradisi atau budaya mereka akan semakin menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang untuk ikut serta menyaksikan Nyadran Gunung.

Gambar 17. *Nyadran Gunung*



Sumber: Postingan instagram @arenankalikesek pada tanggal 30 Juni 2024

Hal serupa juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Daerah sini masih ada gotong royong mba membantu sesama warga, tradisi nyadran gunung, terus menyajikan makanan khas kalo disini itu gendar pecel, kolang kaling, bolu tiwul mba biasanya dijual para pedagang wisata ini.” (wawancara dengan Mas Ilham Munif selaku penjaga kolam pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Ilham Munif dapat disimpulkan bahwa Desa Sriwulan masih menerapkan gotong royong dengan membantu sesama masyarakat serta pelestarian tradisi *Nyadran Gunung*. Selain itu, adanya wisata di Arenan Kalikesek dapat memperkenalkan makanan khas desa seperti *gendar pecel*, kolang kaling dan *bolu tiwul*.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengenalan budaya *Nyadran Gunung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sriwulan kepada para pengunjung wisata Arenan Kalikeseck sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang masih dijalankan hingga saat ini. Selain itu, adanya pengenalan juga mengenai makanan khas desa yang disajikan melalui penjualan para pedagang di Arenan Kalikeseck seperti *gendar pecel*, *kolang kaling* dan *bolu tiwul*.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Jim Ife pemberdayaan adalah upaya untuk membekali individu dengan sumber daya, pengetahuan, peluang dan keterampilan agar mereka bisa mengatur masa depannya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Pokdarwis Damar Wulan bersama lembaga terkait yang berperan dalam memberdayakan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan serta rasa percaya diri untuk mengelola potensi yang dimiliki terutama dalam pariwisata. Pemberdayaan sangatlah penting terlebih dalam hal melestarikan budaya, dimana masyarakat yang menjalankan, mengenal, dan memiliki budaya tersebut.

Masyarakat Desa Sriwulan mempunyai peran untuk menjaga dan mengembangkan budaya agar tetap hidup dan dijalankan oleh generasi mendatang. Melalui adanya wisata Arenan Kalikeseck dapat memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung seperti tradisi *Nyadran Gunung*, pembuatan gula aren, dan cara menanam padi serta kearifan lokal lainnya. Hal tersebut dilakukan tidak hanya menjadi daya tarik wisata saja namun juga menjadi cara untuk memberdayakan masyarakat agar tetap aktif dan bangga untuk melestarikan budaya sendiri.

4. Perubahan Lingkungan

Pemberdayaan berbasis wisata di Desa Sriwulan tidak hanya melakukan perubahan secara sosial, ekonomi, dan budaya namun juga membawa perubahan lingkungan yang terjadi. Arenan Kalikeseck sebagai kawasan wisata yang berbasis alam terjadi perubahan

lingkungan seperti yang telah disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Disini sudah banyak disediakan tong sampah untuk para pengunjung yang mau membuang sampahnya, kalo sampahnya dibuang di tempat sampah jadi kelihatan bersih kan mba enak untuk dipandang.” (wawancara dengan Ibu Cholishun selaku Pedagang di Arenan Kalikeseek pada tanggal 16/04/2025)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Cholishun dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Damar Wulan telah menyediakan banyak tempat sampah yang dapat digunakan pengunjung untuk membuang sampahnya. Tujuan adanya pembuangan sampah agar wisata Arenan Kalikeseek yang berbasis alam tetap mempertahankan keindahan alam, udara yang sejuk, serta suasana yang tetap asri. Selain itu, tindakan membuang sampah pada tempatnya merupakan bentuk pelestarian alam dan peduli pada lingkungan.

Gambar 18. Penempatan Tong Sampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2025

Wisata Arenan Kalikeseek dengan keindahan alamnya tetap mempertahankan sawah dan pepohonan yang rindang walaupun wilayahnya sudah digunakan untuk mendirikan bangunan. Karena mereka memiliki prinsip untuk menjaga kualitas lingkungan sehingga

tidak merusak ekosistem yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Awalnya ini kan sawah dan pepohonan yang rindang tetapi adanya wisata ini berubah, seperti lapak dagang dan kolam renang mba. Walaupun beberapa wilayah sudah berubah tetapi ya tetep ada pepohonan dan sawahnya tidak sepenuhnya hilang. Karena kita tetap menjaga lingkungan agar tetap sama suasananya yang sejuk.” (wawancara dengan Bapak Solikhin selaku Pembantu Umum Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh informan, bahwa:

“Jalur *jeep* yang awalnya melalui pemukiman warga dan warga memberikan pendapat karena merasa terganggu dan pihak pokdarwis akhirnya menerima usulan tersebut dengan mengubah rute *jeep* agar warga tidak terganggu.” (wawancara oleh Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa pada awalnya jalur yang dilalui oleh mobil *jeep* di Arenan Kalikesekek membuat lingkungan pemukiman masyarakat merasa terganggu. Keluhan yang dialami oleh masyarakat disampaikan kepada Pokdarwis Damar Wulan, setelah menerima keluhan tersebut lalu mencari solusi dengan mengubah rute yang dilalui *jeep* agar tidak mengganggu kenyamanan bersama.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Damar Wulan telah menyediakan banyak tempat sampah yang dapat digunakan pengunjung untuk membuang sampahnya. Tujuan adanya pembuangan sampah agar masyarakat dan pengunjung wisata Arenan Kalikesekek memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Baik masyarakat Desa Sriwulan maupun Pokdarwis Damar Wulan berprinsip untuk menjaga kualitas lingkungan sehingga tidak merusak ekosistem yang ada. Selain itu, masyarakat dapat memberikan

usulan atau menyampaikan keluhan kepada Pokdarwis Damar Wulan apabila wisata Arenan Kalikeseek telah mengganggu lingkungan pemukiman masyarakat Desa Sriwulan.

Dalam pelaksanaannya, sejalan dengan pandangan menurut Jim Ife yang menjelaskan jika pemberdayaan memiliki makna untuk membimbing atau mendorong masyarakat agar meningkatkan kemampuannya supaya hidup lebih mandiri. Upaya yang dilakukan merupakan tahap dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku maupun kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru atau perilaku yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik dan masyarakat sejahtera. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pokdarwis Damar Wulan bersama lembaga terkait dengan tersedianya tempat sampah di beberapa wilayah Arenan Kalikeseek agar masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, terbukanya Pokdarwis Damar Wulan terhadap aspirasi masyarakat mengenai keberadaan wisata apabila sekiranya mengganggu lingkungan pemukiman masyarakat Desa Sriwulan.

B. Sumber-Sumber Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata

Dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan, perubahan yang terjadi tidak muncul secara cepat. Namun berasal dari berbagai sumber yang mendukung terjadinya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Berikut ini adalah beberapa sumber utama perubahan dalam pemberdayaan masyarakat.

1. Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Terkait

Dukungan dari Pemerintah Desa Sriwulan yang berperan penting dalam pembangunan awal wisata Arenan Kalikeseek, mulai dari pembukaan forum diskusi dan sumber dana untuk modal awal berasal dari dana desa. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Awalnya dibangun irigasi untuk sawah terus mendapatkan saran dari Pak DPR Komisi X untuk dikolaborasikan dengan ditambah terapi ikan di aliran irigasi itu mba yang bermanfaat bagi warga, dibangun pada sekitar tahun 2017. Terus tahun 2022 mulai merintis untuk dijadikan tempat wisata yang sebelumnya ada pengunjung datang membuat beberapa masyarakat sadar untuk mengelola dengan membuka forum bersama Sekretaris Desa untuk membahas kelanjutan kedepannya mba.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 09/08/2024)

Dari penjelasan Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa masyarakat disadarkan oleh pengunjung yang datang untuk menikmati terapi ikan lalu bersama Sekretaris Desa membuka forum diskusi semakin disadarkan akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Selain itu, dukungan dari Pemerintah Desa Sriwulan yaitu dengan memberikan pinjaman dana sebagai modal awal untuk merintis wisata Arenan Kalikesekek, seperti yang telah disampaikan oleh informan berikut ini:

“Sumber dana dari desa itu sekitar Rp. 50.000.000 ya kurang lebih, alokasi dananya itu ke Pendapatan Asli Daerah terus pengembangan wisata karena ini tanah bengkok atau milik perangkat pemerintah lalu ada juga tanah milik warga dilakukan kerjasama. Dana dari desa itu dalam bentuk pinjaman mba, tapi saat ini sudah dikembalikan dan sekarang untuk pembangunan wisata dari hasil HTM, parkir, dan lain lain.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Sekretaris dan Bendahara Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin bahwa Pemerintah Desa Sriwulan memberikan pinjaman dana untuk modal awal dalam merintis pembangunan di Wisata Arenan Kalikesekek dengan jumlah Rp. 50.000.000 untuk dialokasikan pengembangan fasilitas. Namun, modal awal yang dipinjam sudah dikembalikan. Adapun fasilitas yang ada di Arenan Kalikesekek berupa layanan internet gratis berupa wifi yang dapat diakses oleh para pengunjung. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Disini ada wifi gratis yang telah disediakan oleh Kominfo mba ini dapet bantuan dari pemerintah.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma’ruf selaku Sekretaris BUMDes Sriwulan Makmur pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan penuturan dari Mas Arik Annas Ma’ruf, dapat disimpulkan bahwa wisata Arenan Kalikeseek mendapatkan bantuan dari Kominfo berupa layanan internet atau wifi secara gratis yang dapat diakses secara bebas oleh para pengunjung yang datang. Dengan adanya layanan akses internet akan mempermudah pengunjung untuk membagikan aktivitasnya di wisata Arenan Kalikeseek untuk diunggah di media sosial atau mempermudah pengunjung untuk berkomunikasi secara online.

Dengan dibentuknya Pokdarwis Damar Wulan dapat membantu masyarakat untuk diberikan wawasan maupun keterampilan melalui pelatihan yang pernah diikuti dalam mengelola Arenan Kalikeseek. Hal ini berdasarkan informan yang menyatakan bahwa:

“Pokdarwis pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata), pelatihan dari mahasiswa KKN, studi banding dengan tempat wisata lain, pelatihan cara penanganan kepada pengunjung, penyambutan pengunjung, dan administrasi.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Damar Wulan pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar, pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa KKN, studi banding dengan mengunjungi tempat wisata lain, pelatihan mengenai penyambutan pengunjung dan administrasi. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan pernyataan informan menambahkan bahwa:

“Masyarakat mendapat pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, pariwisata di kabupaten atau luar kota seperti Dieng, Magelang, Jogja, terus biasanya kalo ada mahasiswa KKN ada sosialisasi yang mereka adakan. Pelatihan

umkm pembuatan olahan makanan, pelatihan foto produk, packaging. Pihak desa itu sangat mendukung penuh mba terciptanya wisata ini.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma’ruf selaku Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan penjelasan dari Mas Arik Annas Ma’ruf dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Damar Wulan mengikuti beberapa pelatihan sangat membantu masyarakat untuk semakin mendapatkan wawasan dan keterampilan. Selain itu, bantuan pelatihan dari mahasiswa yang sedang KKN sangat membantu masyarakat Desa Sriwulan untuk memanfaatkan potensi ataupun hasil bumi yang lebih inovatif.

2. BUMDes Sriwulan Makmur

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sriwulan Makmur menjadi pengelola utama dari unit wisata dan secara langsung menaungi Pokdarwis Damar Wulan, Dalam mengembangkan wisata Arenan Kalikeseek perlu adanya dukungan dari masyarakat sekitar karena pendapatan yang didapatkan juga akan dialokasikan kembali kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Dibangunnya BUMDes Mart ini juga untuk masyarakat mba, jadi para pedagang mengambil barang yang dijual kaya jajan, air minum, saus, dan lainnya. Tujuannya pedagang disuruh ngambil di BUMDes Mart supaya keuntungannya bisa kembali lagi ke masyarakat sekitar tidak hanya untuk laba pribadi mba. Kalo misalnya mereka beli ke distributor lain itu nanti keuntungannya hanya untuk pribadi tidak bisa untuk masyarakat yang lain.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Suparno dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapat dari hasil penjualan BUMDes Mart nantinya akan kembali lagi kepada masyarakat, jika para pedagang mengambil kebutuhan dagangannya dari distributor luar maka keuntungan akan menjadi milik pribadi apabila para pedagang

mengambil kebutuhan dagangannya dari BUMDes Mart maka keuntungannya akan dialokasikan kepada masyarakat Desa Sriwulan. Selain itu, adanya BUMDes Mart akan mempermudah para pedagang untuk membeli bahan-bahan dagangannya. Dengan adanya peran BUMDes Sriwulan Makmur dapat membantu masyarakat yang sedang kesulitan perekonomian. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Jadi gini mba, kalo misalnya masyarakat atau pedagang disini merasa kesulitan ekonomi atau butuh uang diberikan solusi yaitu bisa melakukan pinjaman ke BUMDes Unit Simpan Pinjam. Pihak Pokdarwis tidak memberi pinjaman mba tetapi bisa melakukan pinjaman ke BUMDes.” (wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin selaku Bendahara dan Sekretaris Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Ahmad Nasirin bahwa Pokdarwis Damar Wulan tidak melayani simpan pinjam kepada masyarakat Desa Sriwulan, jika masyarakat merasa membutuhkan uang atau kesulitan ekonomi bisa melakukan pinjaman kepada BUMDes Unit Simpan Pinjam. Dari hal tersebut, apabila pedagang di Arenan Kalikeseek merasa membutuhkan tambahan modal untuk berjualan bisa melakukan pinjaman ke BUMDes Unit Simpan Pinjam.

3. Pokdarwis Damar Wulan

Pokdarwis Damar Wulan berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan wisata Arenan Kalikeseek yang sebelumnya juga menjadi objek pemberdayaan. Keterlibatan Pokdarwis Damar Wulan dalam mengelola, mengembangkan, dan membangun wisata Arenan Kalikeseek dengan mengikuti beberapa pelatihan untuk menambah wawasan maupun keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Pokdarwis pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Disporapar (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata), pelatihan dari mahasiswa KKN, studi banding dengan tempat wisata lain,

pelatihan cara penanganan kepada pengunjung, penyambutan pengunjung, dan administrasi.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan pernyataan informan menambahkan bahwa:

“Masyarakat mendapat pelatihan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, pariwisata di kabupaten atau luar kota seperti Dieng, Magelang, Jogja, terus biasanya kalo ada mahasiswa KKN ada sosialisasi yang mereka adakan. Pelatihan umkm pembuatan olahan makanan, pelatihan foto produk, packaging.” (wawancara dengan Mas Arik Annas Ma’ruf selaku Sekretaris Bumdes Sriwulan Makmur Unit Wisata pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan penuturan kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maka Pokdarwis Damar Wulan akan memiliki kapasitas untuk mengelola fasilitas, mengembangkan inovasi, dan mendampingi masyarakat Desa Sriwulan dalam mengembangkan berbagai kegiatan.

4. Masyarakat Desa Sriwulan

Masyarakat Desa Sriwulan memiliki peran aktif dalam berkontribusi sejak awal pembangunan wisata Arenan Kalikesekek. Hal ini sesuai dengan penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Pada awalnya itu mba, masyarakat membuat aliran irigasi untuk sawah sekalian ada terapi ikannya lalu kok ada pengunjung yang datang untuk terapi ikan, dari situ masyarakat mulai sadar apakah bisa dijadikan sebagai tempat wisata. Setelah itu, pihak desa membuka forum diskusi yang dihadiri beberapa perwakilan warga untuk membahas mengenai tempat ini.” (wawancara dengan Ilham Munif selaku Penjaga Kolam Renang pada tanggal 09/08/2024)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Ilham Munif dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum menyadari adanya potensi di daerahnya, ketika ada yang berkunjung untuk merasakan terapi ikan membuat kesadaran masyarakat muncul dan mendorong pembukaan forum

diskusi dengan dihadiri beberapa perwakilan masyarakat Desa Sriwulan. Partisipasi dan antusiasme masyarakat di Desa Sriwulan semakin meningkat dengan melibatkan masyarakat untuk membangun fasilitas di Arenan Kalikesekek, hal ini sesuai dengan penuturan informan yang menyatakan bahwa:

“Kita tetap memprioritaskan masyarakat Desa Sriwulan juga untuk ikut membangun Arenan Kalikesekek ini, seperti yang dilihat mba saat ini juga masih proses pembangunan. Nah pembangunan itu juga membutuhkan tenaga masyarakat yang biasanya bekerja sebagai tukang bangunan, jadi kita juga membantu ekonomi masyarakat melalui pembangunan fasilitas di Arenan Kalikesekek ini.” (wawancara dengan Bapak Solikhin selaku Pembantu Umum Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 11/04/2025)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Solikhin dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sriwulan ingin ikut serta dalam mengelola dan mengembangkan wisata. Namun karena keterbatasan lahan dan dana berakibat pada seluruh lapisan masyarakat belum bisa terlibat. Saat ini, wisata Arenan Kalikesekek masih dalam proses pembangunan beberapa fasilitas yang memanfaatkan tenaga kerja bangunan dari masyarakat Desa Sriwulan. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat Desa Sriwulan akan merasa bahwa partisipasinya akan tetap dibutuhkan dalam mengembangkan wisata Arenan Kalikesekek.

5. Mahasiswa atau Lembaga Pendidikan

Mahasiswa atau lembaga pendidikan terkait menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sriwulan. Kehadirannya tidak hanya sebatas menjalankan program formal kampus, tetapi memberikan dampak nyata di masyarakat Desa Sriwulan melalui edukasi dengan mengembangkan kapasitas masyarakat dengan memberikan pelatihan. Hal ini sejalan dengan informan yang menyatakan bahwa:

“Lahan yang baru dibeli akan dibangun wahana kereta, lapangan outbond, dan TPA sampah untuk diolah kembali berupa kolaborasi

dengan UNDIP melalui aplikasi sibisa.” (wawancara dengan Bapak Suparno selaku Ketua Pokdarwis Damar Wulan pada tanggal 08/04/2025)

Berdasarkan pertanyaan Bapak Suparno bahwa mahasiswa UNDIP memperkenalkan aplikasi atau platform yang diberi nama SIBISA (Sistem Informasi Bank Sampah) yang bertujuan untuk pengelolaan sampah dengan menawarkan berbagai manfaat termasuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan, menciptakan peluang ekonomi, serta meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat. Melalui platform tersebut masyarakat akan mendapatkan imbalan berupa poin atau kredit yang dapat ditukar dengan barang atau layanan. Selain itu, kerjasama atau kolaborasi yang terjalin dengan mahasiswa UNNES untuk mengembangkan wisata Arenan Kalikese.

Gambar 19. Kolaborasi dengan Mahasiswa UNNES



Sumber: Postingan Instagram @arenankalikese pada tanggal 20 Oktober 2023

Mahasiswa UNNES juga menggelar festival yang diselenggarakan di Arenan Kalikese yaitu “Festival Dolanan Tradisional” pada tanggal 21 Oktober 2023 dengan tujuan kegiatan untuk memanfaatkan permainan tradisional yang dipamerkan kepada pengunjung di wisata Arenan Kalikese. Hal tersebut

dilakukan dengan tujuan untuk membuat daya tarik pengunjung untuk berwisata di Arenan Kalikese dengan memperkenalkan dan melestarikan permainan tradisional.

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari pendekatan pemberdayaan partisipatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Jim Ife. masyarakat Desa Sriwulan mulai menyadari potensi wisata lokal mereka setelah adanya pengunjung terapi ikan. Kesadaran ini kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi terbuka bersama perangkat desa, yang menjadi awal mula dari gerakan kolektif membangun Arenan Kalikese. Semua pihak yang berkontribusi keterlibatan mencerminkan mengenai pentingnya kelembagaan berbasis masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di Desa Sriwulan sangat selaras dengan prinsip-prinsip Jim Ife, terutama dalam membangun kekuatan lokal, menciptakan perubahan melalui, serta menciptakan keadilan sosial. Pemberdayaan di sini bukanlah proyek dari luar, melainkan hasil interaksi antara kesadaran lokal, dukungan kebijakan desa, pendampingan kelembagaan, dan kolaborasi lintas sektor yang menciptakan perubahan menyeluruh baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis wisata dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis wisata di Desa Sriwulan, masyarakat yang awalnya tidak menyadari potensi desanya mulai terlibat aktif untuk ikutserta dalam mengelola dan mengembangkan wisata Arenan Kalikese. Dengan mengikuti pelatihan, masyarakat dibekali keterampilan dan wawasan yang relevan untuk mengelola potensi wisata. Proses ini menghasilkan inisiatif lokal, kemandirian, dan kreativitas dalam mengembangkan wisata berbasis potensi lokal. Menurut Jim Ife merujuk pada tujuan pemberdayaan dengan terciptanya masyarakat yang menjadi lebih berdaya atau memiliki kekuatan, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, dan sosial seperti adanya rasa percaya diri, memiliki mata pencaharian, dapat menyampaikan pendapat, serta ikut berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang ada. Seperti yang dilakukan dalam proses pemberdayaan berbasis wisata yang bersifat kolaboratif, Pokdarwis Damar Wulan turut berkontribusi dalam mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi. Namun keberadaan dan kapasitas Pokdarwis sendiri juga merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan lembaga lainnya.
2. Perubahan yang dihasilkan adanya pemberdayaan masyarakat berbasis wisata yaitu meningkatnya produktivitas terlihat dari peralihan profesi masyarakat, ada yang dulunya sebagai ibu rumah tangga beralih menjadi pedagang, karang taruna yang belum bekerja beralih menjadi penjaga loket, kolam renang dan lainnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan dengan memperbaiki kondisi ekonomi seperti

Ibu Turniyah yang mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 50% lebih dari sebelumnya berjualan di depan rumah lalu beralih menjadi pedagang di Arenan Kalikese. Interaksi antar masyarakat dan pengunjung yang terjadi di Arenan Kalikese telah memperkuat relasi sosial di antara warga Desa Sriwulan. Masyarakat kini lebih terbuka dan komunikatif, yang berdampak positif pada hubungan antar individu dan kelompok. Arenan Kalikese berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, melalui penyediaan fasilitas kebersihan dan pengaturan tata ruang. Di sisi budaya, terjadi revitalisasi budaya lokal melalui integrasi unsur budaya ke dalam kegiatan wisata, yang memperkuat identitas lokal masyarakat Desa Sriwulan. Pemberdayaan yang dilakukan juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, seperti tradisi Nyadran Gunung dan pengenalan makanan khas daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai budaya. Pemberdayaan masyarakat berbasis wisata tidak terlepas dari beberapa sumber yang mendukung terjadinya perubahan dengan melibatkan Pemerintah atau Lembaga Terkait, BUMDes Sriwulan Makmur, Pokdarwis Damar Wulan, Masyarakat Desa Sriwulan, dan Mahasiswa atau Lembaga Pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun beberapa saran yang diajukan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata Arenan Kalikese di Desa Sriwulan adalah sebagai berikut:

1. Untuk BUMDes Sriwulan Makmur Unit Wisata, Pokdarwis Damar Wulan dan Pemerintah Desa diharapkan dapat memperluas peluang atau kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dengan menambah sarana usaha, dan melakukan inovasi wisata secara berkelanjutan agar pemberdayaan yang dilakukan lebih merata keseluruhan lapisan masyarakat. Selain itu, kepada penjaga loket

ketika terjadi peningkatan pengunjung lebih dikondisikan area parkir dengan jarak tempat wisata tidak terlalu jauh.

2. Untuk masyarakat Desa Sriwulan, diharapkan masyarakat akan terus mempertahankan semangat gotong royong, menjaga budaya atau kearifan lokal, serta meningkatkan kapasitas diri dengan mengikuti berbagai pelatihan atau kegiatan edukatif yang lainnya untuk memberi dukungan mengenai keberlanjutan wisata dan pemberdayaan desa.
3. Untuk Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait, masyarakat Desa Sriwulan memerlukan adanya bantuan pendanaan, pendampingan kelembagaan, serta pelatihan lanjutan untuk memperkuat dan memperluas pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang belum bisa ikut terlibat. Selain itu, diharapkan adanya kerjasama yang lebih erat untuk mendukung program pemberdayaan yang berkelanjutan.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggali lebih dalam mengenai model pemberdayaan berkelanjutan dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari adanya pengelolaan wisata berbasis masyarakat terhadap pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Ekowisata di Desa Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*.
- Ariani, R. P., & dkk. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bukti Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Vol.19 No.1*.
- Aulia, Y. (2023). Pengembangan Wisata Pemandian Air Panas Citiis dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Skripsi. Prodi Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi Tasikmalaya*.
- BPS Kabupaten Kendal. (2024). *Kecamatan Limbangan dalam Angka 2024*. Kabupaten Kendal: BPS Kabupaten Kendal.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat Vol.6 No. 1*.
- Fadhiil, M. F., & Muchatar, F. R. (2024). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi pada Destinasi Wisata Ranca Upas, Ciwidey. *Jurnal Nasional Pariwisata Vol.14 No.1*.
- Fahira, N. S., & dkk. (2022). Peran Pemerintah Desa Purworejo dalam Pengembangan Wisata Alam Sumber Complang Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 2 No.3*.
- Fatkhullah, M., & Habib, M. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Peluang dan Tantangan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*.
- Habiburrahman, & dkk. (2022). Optimalisasi Peran Pokdarwis Desa Wisata Setanggor Selama Pandemi Covid 19. *Journal Of Responsible Tourism Vol. 2, No. 1*.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Handini, S., & dkk. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir Pantai*. Surabaya: Scopindo Media Pusaka.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta Selatan: Salemba Sallama.

- Hermantoro, H. (2018). *Konsep Dasar Perencanaan Pariwisata*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Penerjemah, Sastrawan Manullang, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrianti, D. T., & dkk. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Vol. 3 No. 1.*
- Kuntardina, A., & dkk. (2022). Pemberdayaan Kembali Wisata Waduk Bendo Pasca Pandemi Covid-19. *Buletin Abdi Masyarakat Vol. 3 No. 1.*
- Lakoy, S. K., & dkk. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *Agrisioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian Vol. 17 No. 2.*
- Laraswati, & dkk. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia Vol. 16 No. 1.*
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Meleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Paramitha, O. D., & dkk. (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *Administrativa Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik Vol. 2 No. 1.*
- Prihantini, C. I., & dkk. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Penggerak Kemajuan Wisata Edukasi Jumiang. *Ethos : Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Vol 7 No. 2.*
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah FISIP Vol. 11 No. 2.*
- Puziah, D. S., & dkk. (2021). Strategi Pengelolaan Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Wisata Kawung Tilu Kabupaten Bekasi). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 5, No. 4.*
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.

- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi Pembangunan Partisipatif dalam Pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* Vo. 25 No. 1. .
- Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Skripsi IAIN Metro Digital Repository*.
- Ristiana, M., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 4 No.1 .
- Setiawan, Z., & dkk. (2023). *Buku Ajar Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukaris, & dkk. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Desa yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajerial* Vol. 10 No. 01.
- Sulistiyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sumastuti, E., & dkk. (2021). Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya* Vol.12 No.1.
- Susilawati. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Laserpati dalam Pengembangan Objek Wisata Tandung Andung Desa Lendang Ara Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Tangian, D., & Kumaat, H. M. (2020). *Pengantar Wisata*. Manado: Polimdo Press.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* . Malang: UB Press.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial, dan Norma. *Reformasi* Vol. 10 No.1.
- Wirawan, P. E., & Semara, I. M. (2021). *Pengantar Pariwisata*. Bali: IPB Internasional Press.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Suparno



Lampiran 2. Wawancara dengan Mas Ilham Munif



Lampiran 3. Wawancara dengan Mas Arik Annas Ma'ruf



Lampiran 4. Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasirin



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Siti Murni

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	: Hanifa Amalia
Tempat/Tanggal Lahir	: Semarang, 11 Juni 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIM	: 1906026027
Program Studi	: Sosiologi
Alamat	: Wates Bringin RT 01 RW 05 Kel.Bringin Kec.Ngaliyan Kota Semarang
No.Handphone	: 089509484781
Email	: hanifaamalia1106@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Wates 01 : Tahun 2007-2013
2. SMP Negeri 23 Semarang : Tahun 2013-2016
3. SMA Negeri 13 Semarang : Tahun 2016-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Juli 2025

Hanifa Amalia